

**EKOTEOLOGI DALAM TAFSIR MAUDHU'I KEMENAG RI
TAHUN 2014**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi**

Oleh

**MATHLA MAY SETIANI
NIM. 1817501024**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QU'RAN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mathla May Setiani
NIM : 1817501024
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Ekoteologi dalam Tafsir Maudhu’i Kemenag RI tahun 2014”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2023

Yang Menyatakan



Mathla May Setiahi

NIM. 1817501024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Mathla May Setiani

Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

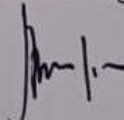
Nama : Mathla May Setiani
NIM : 1817501024
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Ekoteologi dalam Tafsir Maudhu'i Kemenag RI tahun
2014

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Dengan demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635824 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

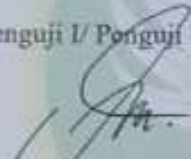
Skripsi berjudul:

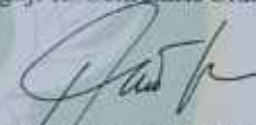
Ekoteologi dalam Tafsir Maudhu'i Kemenag RI tahun 2014

Yang disusun oleh Mathla May Setiani (NIM 1817501024) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dengan sidang oleh dewan penguji skripsi.


Penguji I/ Penguji Utama

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 19740326199903100


Ismail, Lc., M. Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 20 Juli 2023

Dekan


Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 1990022001

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya yang tidak pernah putus, tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta. Kepada orang tua penulis yang luar biasa, Bapak Amin Yusup dan Ibu Puji Astuti perjalanan ini berkat doa beliau yang tak pernah putus serta adikku tersayang Al Fat-h Muhamad Maulana yang selalu menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan ini. Penulis juga mempersembahkan tulisan ini kepada almamater tercinta UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai tempat penulis menimba ilmu dan berproses tumbuh menjadi dewasa.



KATA PENGANTAR

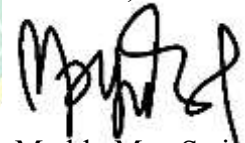
Alhamdulillah *rabbil 'alamin* tak lekas penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan rahmat-Nya. Puji syukur atas segala kemudahan dalam setiap perjalanan dan kefahaman ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ekoteologi dalam Tafsir Maudhu'i Kemenag RI tahun 2014”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang dinanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak. Selesainya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi ini, yang telah bersedia dengan sabar mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran. Tanpa kritik, masukan dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. A. M. Ismatullaoh, M.S.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu AlQur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagaimana telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua dan adik penulis, yang selalu menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Almarhumah Embah penulis sebagaimana beliau telah menjaga dan mendidik penulis sedari kecil.

8. Keluarga besar KMPA "FAKTAPALA" yang sudah menjadi tempat berproses bagi penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah menjadi teman sekaligus keluarga selama proses pembelajaran.
10. Pengurus KMPA "FAKTAPALA" periode 2021/2022, teman dekat penulis Bela dan Ghifari serta saudara penulis Matla Laeli yang selalu menjadi *alarm* skripsi bagi penulis, terimakasih selalu kebersamai penulis dan memberikan *support*.
11. *Favorite person* penulis, Singgih yang sudah menemani berpetualang dan berbagi banyak pengalaman seru.
12. Mark Lee dan Kim Jungwoo member dari NCT yang telah menjadi sumber motivasi dan semangat bagi penulis.

Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimakasih yang mendalam semoga segala kebaikan kembali kepada mereka. Tentunya dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari isi maupun penulisan. Oleh karena itu penulis memohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran guna kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca. *Aaamiin*.

Purwokerto, 30 Juni 2023



Mathla May Setiani

NIM. 1817501024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṣa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḑal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḑad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I

-----	d'ammah	Ditulis	U
-------	---------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



EKOTEOLOGI DALAM TAFSIR MAUDHU'I KEMENAG RI

TAHUN 2014

Mathla May Setiani

18175010124

E-mail: maysetiani@gmail.com

FUAH UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Banyaknya fenomena alam yang sering terjadi pada akhir abad ini memiliki dua pusat akar permasalahan yaitu hadirnya sains modern dan krisis spiritual. Hubungan manusia dengan alam merupakan cerminan dari hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia diamanatkan tugas sebagai khalifah, perlu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Alam ditundukan oleh Tuhan kepada manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Manusia dan alam sejatinya saling ketergantungan sehingga perlu adanya hubungan yang harmonis antara keduanya. Ekoteologi hadir sebagai jembatan yang membangun nilai spiritual pada diri manusia sehingga bisa berlaku adil terhadap alam. Dalam hal ini, kembali kepada tuntunan al-Qur'an merupakan langkah yang sangat tepat. Melalui tafsir maudhu'i karya Kemenag RI membantu penulis lebih mudah memahami maksud dari firman-firman-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Tuhan, manusia dengan alam serta mengetahui konsep ekoteologi dari hubungan antara ketiganya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tafsir yakni meneliti karya-karya tafsir tentang penjelasan isi al-Qur'an dan merupakan jenis penelitian *library research*. Dalam menganalisis ayat-ayat ekoteologi, penulis menggunakan teori dari Seyyed Hossein Nasr.

Pada penelitian ini, terdapat tiga inti konsep dari gagasan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr yang terdapat dalam tafsir maudhu'i Kemenag yaitu *pertama*, Tuhan sebagai pusat kosmos merupakan Tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada di langit dan di bumi. Tuhan juga pemilik sekaligus pemelihara alam. Pemahaman ini menumbuhkan sikap menghargai terhadap seluruh ciptaan Tuhan. *Kedua*, manusia sebagai khalifah. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diatas ciptaan Tuhan yang lain. Manusia dengan potensinya diamanatkan oleh Tuhan untuk mengelola alam dan memanfaatkannya dengan prinsip tidak *israf* (berlebihan), tidak *itraf* (bermewah-mewah) dan tidak boleh *tabzir* (kemubaziran). *Ketiga*, alam sebagai toefani. Toefani merupakan sebuah cermin, seperti alam yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan yang indah dan agung untuk memberikan sebuah tanda kepada manusia agar mereka senantiasa selalu ingat terhadap kekuasaan dan kebesaran Tuhan.

Kata Kunci : Ekoteologi, Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam, Tafsir Maudhu'i Kemenag RI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II EKOTEKOLOGI DAN HUBUNGAN TUHAN, MANUSIA DENGAN ALAM	
A. Ekoteologi.....	19
B. Hubungan Tuhan dengan Alam.....	24
C. Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	43
D. Hubungan Manusia dengan Alam	50
E. Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam.....	70
BAB III KONSEP EKOTEKOLOGI DALAM TAFSIR MAUDHU'I KEMENAG RI TAHUN 2014	
A. Tuhan sebagai Pusat Kosmos	74
B. Manusia sebagai Khalifah	78

C. Alam sebagai Teofani.....	87
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan.....	91
B. Rekomendasi	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
BIOGRAFI PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - a. Rekomendasi Munaqosah
 - b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia terus berkembang sampai pada zaman modern ini. Lahirnya dunia modern tentu memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia, serta disisi lain juga memiliki dampak negatif pula seperti munculnya kerusakan ekologis yang sering terjadi diakhir abad ini. Dunia sains modern memunculkan adanya krisis modernitas yang membawa manusia kepada pandangan egois dibanding ekologis. Pandangan modernisme kini, membawa manusia melihat alam hanyalah benda mati semata (layaknya sistem jam dan mesin), materi yang tidak bernyawa, tidak berperasaan dan tak bernilai apa-apa, kecuali hanya nilai kegunaan ekonomis. Alam telah diperlakukan oleh manusia layaknya pelacur yang dieksploitasi tanpa rasa kewajiban bertanggung jawab terhadapnya. (Quddus, 2012: 329)

Berbekal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih manusia dengan gampang menciptakan mesin-mesin yang dapat mengeksploitasi kekayaan alam. Manusia modern (Ramly, 2017: 21) menganggap alam adalah barang yang bisa dimanfaatkan sesuka hati, hal ini diperparah dengan sikap tamak dan serakah yang melekat pada diri manusia sendiri. Ketamakan dan keserakah tersebut mendapatkan wahana pelampiasan dengan kemajuan teknologi di segala bidang. Kekayaan alam dikeruk untuk memuaskan nafsu keserakah dengan pedoman mendapatkan keuntungan ekonomi yang sifatnya sementara tanpa melihat kerugian ekologis jangka

panjangnya. Berikut adalah beberapa fenomena yang lahir setelah adanya dunia sains modern.

Pertama deforestasi, berdasarkan data *Global Forest Watch (GFW)*, Indonesia memiliki lahan hutan primer seluas 93,8 juta ha pada 2001. Namun, sepanjang periode 2002-2020, Indonesia telah kehilangan sekitar 9,75 juta ha lahan hutan primer. Kondisi tersebut membuat Indonesia kehilangan 36% lahan tutupan pohon pada periode yang sama. Kebakaran yang disengaja maupun tidak disengaja, perluasan lahan sawit, pembukaan lahan untuk pemukiman, perluasan lahan pertanian masyarakat di pingiran hutan, dan eksplorasi lahan pertambangan menjadi penyebab tergerusnya lahan hutan primer. Pada 2020, Indonesia telah kehilangan 270.000 hektar lahan hutan primer. Kondisi tersebut setara dengan menyumbang emisi karbon sebesar 208 metrik ton (mt) dimana hutan memiliki peran sebagai penyerap karbon dan dapat mengubahnya menjadi oksigen. Selain itu, hilangnya lahan hutan dapat membuat hewan kehilangan habitatnya, sumber makanan dan tepat-Tinggal, serta bencana alam pun akan mudah terjadi seperti banjir dan tanah longsor. (Kusnandar, 2021)

Kedua krisis iklim (Kemenag, 2019: 201). Perubahan iklim (*climate change*) merupakan berubahnya kondisi iklim yang dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung yang merubah komposisi atmosfer, yang dapat memperbesar keragaman iklim dalam satu periode panjang. Pada awalnya perubahan iklim merupakan suatu proses yang alami, karena iklim mengalami perubahan sendiri sesuai kondisinya, namun sejak hadirnya sains modern (revolusi industri) aktifitas manusia turut menjadi penyebab perubahan iklim terutama pada

kegiatan pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak bumi, batubara, gas dan lainnya. Perubahan iklim yang terjadi menyebabkan berubahnya suhu dan pola cuaca suatu daerah, akibatnya semakin sering terjadi gelombang panas dan kekeringan dalam kurun waktu yang lama sehingga dapat memicu terjadinya kebakaran hutan. Tak hanya itu, perubahan iklim juga menyebabkan intensitas curah hujan meningkat sehingga dapat mengakibatkan berkurangnya sumber mata air bersih karena cepatnya siklus air kembali ke laut sebelum terserap menjadi air tanah. Dampak dari perubahan iklim yang sangat dahsyat hingga berpengaruh pada keberlangsungan hidup manusia diantaranya tempat tinggal, ketersediaan pangan, kesehatan, keselamatan hidup dan bahkan keamanan suatu negara hingga menjadi istilah baru yang kita sebut krisis iklim.

PBB dalam hal ini melakukan upaya serius dengan mengadakan konferensi lingkungan pertama di Stockholm pada tahun 1972 dengan membentuk UNFCCC (*The United Nation Framework Convension on Climate Change*) dan juga menyelenggarakan kegiatan tahunan COP (*Conference of the Parties*) guna membahas strategi menghadapi perubahan iklim. Sebagaimana tertuang dalam hasil COP 21 di Paris yang disebut dengan *Paris Agreement* yaitu (1) Berupaya membatasi kenaikan suhu global sampai di angka maksimum 1,5°C, dan dibawah 2°C untuk tingkat praindustri. (2) Mengurangi tingkat emisi gas rumah kaca dan aktivitas serupa, guna meminimalkan emisi gas serta mencapai target emisi *net zero* atau nol bersih. (3) Seluruh negara wajib memiliki dan menetapkan target pengurangan emisinya. Target ini akan ditinjau tiap lima tahun sekali, agar meningkatkan ambisi pengentasan perubahan iklim. (4)

Negara maju membantu negara miskin dalam pendanaan atau pembiayaan iklim, mendukung implementasi energi terbarukan yang lebih efektif, serta beradaptasi dengan perubahan iklim. (Azkiya, 2022)

Ketiga darurat laut, menurut *Greenpeace* Indonesia seperti yang disampaikan oleh Antonio Guterres selaku sekretaris jenderal PBB dalam konferensi kelautan yang diselenggarakan pada Senin, 27 Juni 2022 di Portugal mengajak perwakilan 120 negara yang hadir untuk segera mengambil aksi serius menyelamatkan laut. Laut yang menutupi sebagian besar permukaan dan menghasilkan oksigen bagi kehidupan, kini kondisinya sangat memprihatinkan. Perilaku destruktif manusia yang menyebabkan perubahan iklim sehingga laut menjadi tidak sehat. Bukan hanya suhu panas yang membuat permukaan air laut semakin tinggi, jutaan sampah plastik setiap tahun juga terus memenuhi lautan. Kondisi laut Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2020 wilayah lautan Indonesia sudah tercemar oleh sekitar 1.772,7 gram sampah per meter persegi (g/m²). Mengingat luas lautan Indonesia yang totalnya 3,25 juta km², bisa diperkirakan bahwa jumlah sampah di laut Nusantara secara keseluruhan sudah mencapai 5,75 juta ton. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan adalah sampah plastik, dengan bobot seberat 627,80 g/m². Jumlah itu memiliki proporsi 35,4% dari total sampah di laut

Indonesia pada 2020. Ada juga sampah kaca, keramik, logam, kayu, kertas, kardus dan karet. (Dihni, 2022)

Selain karena lahirnya sains modern menurut Nasr terjadinya berbagai kerusakan alam juga merupakan dampak dari krisis spiritual. Krisis ekologi hanyalah bentuk manifestasi dari krisis rohani dan tidak dapat diselesaikan tanpa membangkitkan kembali spiritualisme manusia (Nasr, 2021: 16). Alam menjadi sesuatu yang hampa makna, hal ini disebabkan karena hilangnya aspek vital eksistensi manusia. Meningkatnya perilaku dominasi terhadap alam dan kemajuan teknologi yang sejalan dengan nalar ekonomi menyebabkan ketidakseimbangan antara manusia dan alam yang sehingga menimbulkan over populasi, kemacetan kehidupan kota, hilangnya sumber daya alam, pengrusakan lingkungan hidup lewat mesin-mesin canggih dan berbagai hal yang sulit untuk diatasi. Hal yang sebenarnya terjadi didalam ketidakseimbangan antara manusia dan alam adalah rusaknya keharmonisan hubungan antara Tuhan dan manusia (Nasr, 2021: 33).

Sebagaimana dalam al-Qur'an telah disampaikan larangan untuk jangan berbuat kerusakan di laut maupun di bumi seperti dalam surat al-Baqarah ayat 11 dan 60 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". (al-baqarah/2:11)

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ

عَلِمَ كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (al-baqara/2:60)

Selain ayat di atas terdapat juga dalam surat *al-A'raf*: 56,85; *Hud*: 85; *al-Qasas*: 77. Berbanding lurus dengan ayat diatas sebagaimana *ar-Rum*:41 bahwa manusialah sebenarnya penyebab kerusakan alam itu sendiri

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di bumi dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (*ar-Rum*/30:41)

Melihat dari berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi seperti beberapa fenomena diatas dan bagaimana upaya menyelamatkan bumi para teolog mencoba mencari solusi dari akar masalahnya. Cara pandang yang mendominasi terhadap lingkungan itu melahirkan perilaku dan sikap eksploitatif dan destruktif terhadap alam dan lingkungan (Pambudi, 2021).

Lahirilah gagasan teologi lingkungan yang sering disebut dengan ekologi teologi (ekoteologi). Ekoteologi merupakan teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam (*interrelationships of religion and nature*), khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman ekoteologi adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr seorang intelektual muslim kontemporer yang banyak memberikan perhatiannya terhadap kondisi lingkungan menyampaikan “bahwa untuk berdamai dengan bumi maka kita perlu berdamai dengan langit maksudnya adalah untuk berdamai dengan alam maka seseorang harus berdamai dengan tatanan spiritual (*spiritual order*)”. Ada dua misi yang mendesak untuk dirumuskan terkait dengan krisis lingkungan menurut Nasr. Pertama, memformulasikan dan memperkenalkan serincinya, dalam bahasa kontemporer, hikmah perenial (*philosophia perennis*) Islam tentang tatanan alam, signifikansi religiusnya, dan kaitan eratnya dengan setiap fase kehidupan. Kedua, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang berperspektif teologis (*ecoteology*), dan jika perlu, memperluas wilayah aplikasinya sejalan dengan prinsip syari'ah (agama) itu sendiri. (Quddus, 2012: 330)

Gagasan ekoteologi menurut Nasr yang *pertama*, Tuhan merupakan pusat kosmos yaitu Tuhan sebagai pemilik realitas tertinggi diatas segala sifat, keterbatasan dan keterikatan. Kedua, manusia sebagai khalifah memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola alam dengan penuh tanggungjawab. Ketiga,

alam sebagai teofani dapat diartikan bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Manusia modern perlu memahami kembali tentang eksistensi manusia, alam dan Tuhan serta hubungan antar ketiganya agar dapat menciptakan suatu keharmonian.

Kembali kepada ajaran al-Qur'an merupakan solusi menghadapi krisis moral kaitannya dengan perilaku terhadap alam. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang paling utama. Al-Qur'an yang disebut sebagai *shalih likulli zaman wa makan* selalu dapat memberikan solusi bagi berbagai permasalahan sesuai perkembangan zaman. Di dalamnya terdapat berbagai jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi manusia baik dari sisi sosial, ekonomi, politik, lingkungan, sains dan lain sebagainya. Maka perlu dirumuskan suatu konsep ekoteologi dari perspektif al-Qur'an. Melalui tafsir karya para ulama dapat menjembatani keterbatasan-keterbatasan ilmu yang kita miliki dalam rangka memahami maksud ajaran al-Qur'an.

Kitab tafsir maudhu'i karya Kemenag RI merupakan salah satu kitab tafsir karya kolektif dari tim penyusun oleh para ulama, pakar tafsir, hadits dan ilmu-ilmu keislaman lainnya di Indonesia. Pada masa awal kemunculannya atas rekomendasi pemerintah tahun 1972 tafsir al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama RI menggunakan pendekatan metode tahlili. Dalam perkembangannya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (sekarang menjadi Kementerian Agama) menyusun tafsir karya kerja tim

penyusun yang menggunakan pendekatan metode tafsir tematik (Fuad, 2022: 38).

Tafsir tematik/maudhu'i merupakan metode tafsir yang berupaya menetapkan satu topik pembahasan dengan jalam menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat dalam al-Qur'an yang setema dengan topik tersebut untuk kemudian dikaitkan antara satu sama lain sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan secara menyeluruh tentang masalah tersebut dalam pandangan al-Qur'an (Bayu, 2017: 4).

Kementerian Agama Republik Indonesia menghasilkan kitab tafsir maudhu'i sehingga semakin melengkapi khasanah kajian tafsir al-Qur'an yang ada. Tema-tema yang ditetapkan mengacu kepada berbagai perkembangan dan dinamika yang terjadi di masyarakat yang termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang terkait dengan kehidupan beragama. Salah satu tema yang terkait adalah pelestarian lingkungan, sehingga menarik untuk penulis teliti. Selain al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama, kitab tafsir ini juga sangat menarik karena mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama yang didalamnya terdapat logika ilmiah yang menggambarkan ciri khas akademisi, sehingga tidak ada dikotomi antar keduanya, serta sebagai wujud apresiasi terhadap karya-karya ulama Indonesia sehingga penulis menjadikan tafsir maudhu'i karya Kemenag RI tahun 2014 sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Berangkat dari fenomena diatas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Ekoteologi dalam Tafsir Maudhu’i Kemenag RI tahun 2014”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, agar lebih terarah maka perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan Tuhan, manusia dengan alam dalam Tafsir Maudhu’i Kemenag RI tahun 2014?
2. Bagaimana konsep ekoteologi dalam Tafsir Maudhu’i Kemenag RI tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan Tuhan, manusia dengan alam dalam Tafsir Maudhu’i Kemenag RI tahun 2014.
2. Mendeskripsikan konsep ekoteologi dalam Tafsir Maudhu’i Kemenag RI tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dapat dilihat dari dua aspek keilmuan berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang konsep ekoteologi dalam al-Qur’an melalui Tafsir Maudhu’i Kemenag RI tahun 2014.

2. Secara Praksis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa. Serta menjadi inspirasi bagi pembaca dalam menjalin pola interaksi dengan alam. Sebab nilai-nilai dalam al-Qur'an menjadi pedoman bagi masyarakat muslim dalam berkehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

1. Ahmad Dwi Bayu S, "Nilai-nilai Pendidikan Ekologi Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maudhu'i Karya Tim Kementerian Agama RI)" tahun 2017, mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan ekologi yang diajarkan dalam tafsir tematik adalah nilai pendidikan religius yaitu *pertama*, mengetahui bukti kekuasaan Allah, *kedua* agar manusia mengambil pelajaran dan *ketiga* supaya manusia bersyukur. Implementasi nilai pendidikan ekologi dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjaga kebersihan lingkungan, yang meliputi kebersihan badan dan pakaian, tempat ibadah, rumah dan kamar mandi. Krisis ekologi atau kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia yang meliputi tsunami, gempa bumi, tanah longsor, pemanasan global dan banjir. Dan solusinya adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan atau manusia berbuat baik dengan alam semesta. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tafsir maudhu'i karya Kemenag RI sebagai objek penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan ekologi dan penelitian saya tentang ekoteologi.

2. Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, “Ekoteologi Dalam Al-Qur’an (Relasi antara Manusia dan Alam)” tahun 2019, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa ekoteologi merupakan wajah dari teologi konstruktif yang membahas mengenai interelasi agama dan alam. Ekoteologi juga menyadarkan manusia bahwasannya krisis ekologi berasal dari kesalahan cara pandang manusia dalam memahami alam. Dimana Al-Quran ini terdapat instrumen-instrumen yang mengarah pada konseptual ekoteologi, yang meliputi 1) Tauhid. Dengan memahami ketauhidan memberikan sebuah penghargaan kepada ciptaanNya, atas pengetahuan tentang tauhid ini, manusia di rasa mampu untuk bertanggung jawab, sebab dari ilmu yang di miliki atau ilmu yang di perolehnya memiliki kerangka amanah. 2) Manusia selaku *khalifatullah fi al-ardh*. Tanggung jawab yang di amanahkan kepada manusia bertujuan untuk mengambil sebuah prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan yang secara nyata untuk menjaga alam dan segala apa yang ada di dalamnya. Setiap manusia dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab atas alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi. 3) Penciptaan alam sebagai manifestasi Tuhan. Setiap waktu, alam selalu menampilkan dirinya untuk memberikan sebuah tanda kepada manusia agar mereka senantiasa selalu ingat terhadap kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Namun sebaliknya, hampir setiap waktu pula manusia juga lalai untuk membaca tanda-tanda yang telah disajikan oleh alam secara nyata dan jelas. Persamaan penelitian ini adalah

sama-sama meneliti tentang ekoteologi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian saya tentang ekoteologi dalam tafsir maudhu'i karya Kemenag RI.

3. Devi Idiah Astuti, "Lingkungan Dalam Perspektif Teologi Islam dan Kristen" tahun 2020, mahasiswa IAIN Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia sendiri. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41, dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut terjadi karena ulah manusia. Kemudian dalam Injil, kitab kejadian [6:11-12] juga menjelaskan bahwa bumi telah dirusak manusia, kehidupan di bumi dipenuhi kejahatan manusia. Dalam perspektif kedua agama tersebut, maka Tuhan menurunkan berbagai bencana alam untuk mengingatkan kepada para manusia akan perbuatan yang telah melampaui batas. Bencana alam yang terjadi di bumi diharapkan membuat manusia menyadari kesalahannya dan bertaubat kepada Tuhan serta kembali melaksanakan tugas mulia sebagai khalifah di bumi. Karena alam dan manusia merupakan ciptaan Tuhan yang saling terhubung satu sama lain, maka sudah seharusnya manusia memperlakukan alam dengan bijak sesuai dengan perintah Tuhan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema yang serupa tentang lingkungan dalam pandangan Islam, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini juga membahas lingkungan dalam pandangan Kristen dan untuk penelitian saya tidak.

F. Kerangka Teori

Pengambilan sebuah kerangka teori dalam penelitian difokuskan terhadap pembahasan kajian yang ada pada suatu penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengambil teori ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Istilah ekoteologi terdiri dari kata ekologi dan teologi yang merupakan suatu bentuk rumusan teologi konstruktif yang membahas interrelasi antara agama dan alam, atau antara agama dengan lingkungan atau dapat juga dikatakan sebagai solusi menghadapi masalah lingkungan dengan. Walaupun pada dasarnya teologi adalah sebuah disiplin yang membahas tentang keimanan, dimana tujuannya ialah untuk mempertahankan keyakinan agama (iman) dengan berbagai argumen yang rasional (masuk akal), namun ia juga terikat oleh konteks lingkungan (kosmos) dan manusia. Maka, pembahasan teologi di sini dibatasi pada pengertian di atas, dan tidak diletakkan dalam diskursus ilmu kalam.

Ekoteologi secara umum dimulai dari premis mengenai relasi antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam. Dalam ajaran Islam sendiri, ekoteologi diartikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Pada rumusan ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Mahbub, 2019: 22).

Ekoteologi menjadi bahan diskursus yang menarik untuk mengakomodir dan menyatukan seluruh umat manusia ke dalam suatu keluarga biotik (makhluk hidup baik tumbuhan, hewan, manusia) yang hidup dalam satu pusaka (bumi). Ekoteologi ialah suatu hal yang menjanjikan dan menjadi semacam spirit

keagamaan di masa depan. Di dalamnya tercakup dimensi spiritual, keimanan, pandangan dunia (*world view*), etika, moralitas dan agama, sehingga gabungan dari semua dimensi itu dapat menentukan dasar pemahaman manusia yang lebih komprehensif tentang bagaimana ia harus menempatkan diri di alam semesta. (Febriani, 2017: 72)

Gagasan teori Nasr tentang ekoteologi yaitu pertama; Tuhan sebagai pusat kosmos adalah Tuhan sebagai transendental, Tuhan sebagai pemilik realitas tertinggi diatas segala sifat, keterbatasan dan keterikatan. Kedua; Manusia sebagai khalifah merupakan amanat Allah yang diberikan spesial kepada manusia. Sebagai khalifah manusia bertanggungjawab atas segala yang ada di bumi (Rafly dkk, 2022: 45). Ketiga; alam sebagai teofani dapat diartikan bahwa manusia modern perlu memahami kembali tentang eksistensi manusia, alam dan Tuhan serta hubungan antar ketiganya agar dapat menciptakan suatu keharmonian. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat Tuhan sebagai pusat sedangkan manusia dan alam merupakan cerminan dari manifestasi sifat-sifat Tuhan. (Maftukhin, 2016: 349)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada skripsi ini menggunakan metode penelitian tafsir yaitu suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menelusuri kembali

berbagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang pernah diberikan ulama atau untuk mendapatkan penafsiran baru yang cocok dengan perkembangan zaman, tidak keluar dari yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an (Baidan dan Aziz, 2019: 14). Penelitian skripsi ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang subjeknya tidak lepas dari literatur atau buku dan dokumen. Penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat konseptual, teoritis ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya yang termuat dalam bahan tertulis seperti buku, jurnal, naskah, dokumen, foto dan sebagainya (Baidan dan Aziz, 2019: 27). Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu penelitian yang bertujuan untuk meneliti karya-karya tafsir tentang penjelasan isi al-Qur'an. (Anwar dan Muharom, 2015: 199)

2. Sumber Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, artikel yang membahas kajian setema ini. Sumber pengumpulan data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam

penelitian ini adalah tafsir Kemenag RI tahun 2014 khususnya jilid empat tentang pelestarian lingkungan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data mengenai objek penelitian yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu data yang diperoleh dari penelitian lain kemudian dipublikasikan. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah hadits, karya tafsir lain, buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang membahas materi teologi lingkungan menurut Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2011: 32). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengolahan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2008: 20). Studi literatur dengan menggunakan metode *maudhu'i* yakni metode yang mengarahkan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus (Shihab, 2019: 50)

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data

(Suardi Wekke, 2019: 54). Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan mengumpulkan data yang berasal dari informasi yang ada di al-Qur'an dan tafsir maudhu'i kemenag RI kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: adalah bab yang mengandung sub bab yang membahas tentang ekoteologi dan hubungan antara Tuhan, manusia dengan alam dalam tafsir maudhu'i Kemenag RI tahun 2014.

BAB III: adalah bab yang mengandung sub bab yang membahas tentang konsep ekoteologi dalam tafsir maudhu'i Kemenag RI tahun 2014.

BAB IV: adalah penutup yang meliputi kesimpulan berisi rangkuman seluruh hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II
EKOTEOLOGI DAN
HUBUNGAN ANTARA TUHAN, MANUSIA DENGAN ALAM

A. Ekoteologi

1. Pengertian Ekoteologi

Ekoteologi merupakan suatu istilah baru dalam disiplin ilmu teologi yang berkembang saat ini. Secara terpisah, makna ekoteologi dapat dibedakan menjadi dua yang berasal dari kata ekologi dan teologi. Ekologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah atau tempat hidup dan *logos* yang bermakna ilmu. Secara harfiah ekologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari organisme dalam tempat hidupnya atau dengan kata lain mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Kata ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1866. Ernst Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai ilmu komprehensif yang mempelajari hubungan antar-organisme dengan lingkungannya. (Mahbub, 2019: 25)

Sedangkan istilah teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Allah dan *logos* yang berarti wacana atau ilmu. Teologi merupakan istilah yang lekat kaitannya dengan agama dan ketuhanan. Dalam pengertian lebih luas teologi berarti ilmu tentang hubungan dunia ilahi atau ideal atau kekal tak berubah dengan dunia fisik. Teologi tersebut sangat erat

kaitannya dengan dasar-dasar agama sehingga dapat memberikan pemahaman dan keyakinan mendasar tentang agama yang dianut.

Dalam kaitan dengan lingkungan, teologi ini kemudian diturunkan pada wilayah yang lebih praktis yaitu melihat bagaimana kaitan antara lingkungan dengan sang pencipta. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya sekedar lingkungan yang bersifat biofisik tetapi termasuk juga manusia dan makhluk hidup lainnya. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi Islami ini merupakan pengayaan khazanah ekologi profetis Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Teologi lingkungan secara definisi adalah teologi yang objek material kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam. Sehingga teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan. Ini merupakan jawaban atas semakin berkembangnya peradaban umat manusia serta jawaban atas semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan salah satunya adalah munculnya berbagai masalah lingkungan. (Mardhiah dkk, 2014: 87)

Melihat dari banyaknya fakta tentang kerusakan lingkungan maka kontekstualisasi ekologi yang merambah kebidang teologi dirasa penting untuk direspon dan menjadi perhatian bersama. Secara umum, hubungan antara Tuhan, manusia dengan alam menjadi titik fokus dalam pembahasan disiplin ini. Esensi kajian ekoteologi ialah etika bagaimana manusia aktif dalam upaya harmonisasi hubungannya

dengan Tuhan. Berangkat dari harmonisnya hubungan dengan Tuhan, maka akan menciptakan pola hubungan yang harmonis antara individu manusia dengan sesama manusia, antara manusia dan sesama makhluk hidup lain, serta manusia dengan alam sekitarnya.

Fakta-fakta kerusakan lingkungan tidak lagi ditanggapi sebagai kenyataan semata namun, bagaimana manusia memiliki tanggungjawab juga untuk memulihkan keadaan alam serta menjaganya untuk generasi selanjutnya. Kajian ekoteologi juga berguna sebagai pencegahan terhadap perilaku perusakan alam melalui refleksi teologis dalam melihat alam. Artinya, kajian ekoteologi juga merambah pada bentuk-bentuk upaya penanggulangan krisis ekologi maupun dalam bentuk pengambilan kebijakan peraturan yang berlaku. (Muizzudin, 2022: 20)

Dengan demikian, ekoteologi memiliki prospek yang baik sebagai solusi menghadapi krisis lingkungan dewasa ini. Melalui ekoteologi mencoba memberi penegasan terhadap umat beragama bahwa ajaran agama berpihak kepada kesejahteraan seluruh makhluk tidak diperkenankan perilaku dominan terhadap makhluk lain, terlebih lagi melakukan eksploitasi. Larangan merusak lingkungan dalam ajaran agama menjadi peringatan yang perlu disadari bersama, bahwa kerusakan yang terjadi pada alam saat ini akan berakibat pada kehidupan manusia sendiri di masa depan. (Muizzudin, 2022: 21)

2. Landasan Ekoteologi dalam Islam

Fenomena terjadinya kerusakan lingkungan menjadi topik hangat yang selalu dibahas masyarakat akhir dekade ini. Sedikit banyak yang menyadari bahwa kerusakan yang hadir merupakan imbas dari ulah manusia yang kurang bertanggungjawab dalam menjaga dan mengelola alam. Sebagaimana telah disinggung dalam al-Qur'an perilaku manusia yang gemar merusak alam:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di bumi dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum/30: 41)

Sebagai dasar normatif dalam ayat lain juga disebutkan larangan berlaku merusak:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (al-A'raf/7: 56)

Dalam dasar teologis lain, Allah menciptakan alam semesta ini sesuai ukuran, porsi serta segalanya dalam keadaan yang seimbang [13:8, 55:49, 15:19]. Allah juga menciptakan manusia yang sempurna dan menganmanahi tugas sebagai khalifah [2:30, 6:165, 27:62, 38:26, 35:39]. Sebagai wakil Allah, manusia harus mampu mewujudkan peran Tuhan di alam semsta, termasuk memelihara dan menyebarkan rahmat di alam. Oleh karena itu, kewajiban manusia terhadap alam termasuk sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada Tuhan adalah menjaga alam. Pengelolaan dan pemanfaatan alam dilakukan secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan di akhirat kepada Tuhan.

Hubungan manusia dan alam ditegaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, terdapat dalam tiga poin berikut. *Pertama*, hubungan antara keyakinan dan ibadah. Alam semesta adalah tanda atau wahyu dari Tuhan, maka dengannya manusia yang berpikir akan menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan karena alam semesta. Manusia tidak boleh memperbudak alam dan tidak boleh menyembah alam kecuali hanya kepada Tuhan. *Kedua*, hubungan penggunaan panjang. Alam dengan segala sumber dayanyatelah diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam proses pemanfaatannya manusia harus berlaku adil dan tidak boleh boros. *Ketiga*, hubungan kepedulian terhadap semua makhluk hidup. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam demi keberlangsungan hidup,

tidak hanya demi manusia tetapi untuk seluruh makhluk hidup lainnya.

(Muizzudin, 2022: 26)

B. Hubungan Tuhan dengan Alam

1. Tuhan sebagai Pencipta Alam

Terciptanya alam raya beserta segala isinya merupakan suatu “tanda” bagi orang-orang yang memiliki iman kepada Tuhannya. Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Maha berkehendak telah menciptakan alam semesta dari sebuah kemustahilan menjadi suatu yang nyata. Hubungan antara Allah SWT sebagai sang pencipta dengan alam terjalin secara apik harmonis dan berkesinambungan dalam waktu dan ruang yang tak ada batasannya. Hubungan Tuhan dengan alam mengacu pada hubungan struktural yaitu Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan Allah SWT sebagai pemilik dari alam semesta, serta hubungan fungsional antara Tuhan dengan alam adalah Allah SWT sebagai pemelihara alam semesta. (Mujiyono, 2001: 105)

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan bumi dan langit beserta segala isinya, dengan tegas Allah lah sebagai sang Maha pencipta itu sendiri. Adapun term di dalam al-Qur'an menurut Mujiyono dalam bukunya yang digunakan untuk mengungkapkan makna penciptaan alam semesta antara lain ada tiga yaitu mencipta secara kreatif (*bada'a*), menciptakan (*khalafa*), mencipta pertama (*fathara*) dan derivasinya.

a. Mencipta secara kreatif (*bada'a*)

Bada'a (Tamam, 2021) memiliki arti “*to originate, novelty, to contrive new fashion, to produce something new*” maknanya “untuk berasal, kebaruan, untuk merancang mode baru, untuk menghasilkan sesuatu yang baru”. Sedangkan kata badi' memiliki arti “*the initiator, the originator, attribute of God*” maknanya “penggagas, pencetus, atribut Tuhan”. Term pencipta *badi'* dalam al-Qur'an disebut sebanyak dua kali, yaitu pada:

1) Al-Baqarah/2: 117

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” maka jadilah sesuatu itu. (al-Baqarah/2: 117)

2) Al-An'am/6: 101

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimanapun (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (al-An'am/6: 101)

b. Menciptakan (*khalaqa*)

Term *khalaqa* dan derivasinya diulang sebanyak 37 yang berkaitan dengan objek penciptaan alam semesta. *Khalaqa* memiliki arti “*to create a new, to bring into being, to form or to shape*” maknanya “untuk menciptakan sesuatu yang baru, untuk mewujudkan, untuk membuat atau membentuk”. Sedangkan Kata *khaliq* dalam al-Qur’an digunakan untuk Allah SWT yang memiliki arti “*one engage in creating, the maker, the creator*”, maknanya satu yang terlibat dalam penciptaan, pembuat, pencipta.

Allah menciptakan alam semesta langit dan bumi dan apa yang ada didalamnya dengan karakteristiknya, mengikuti hukum dan ketentuan Allah (*sunnatullah*). Untuk apa sebenarnya alam ini diciptakan? Dalam al-Qur’an ditegaskan bahwa dalam penciptaan alam semesta ini tidak untuk main-main. (Kemenag, 2019: 78)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada diantara keduanya dengan main-man. (al-Anbiya/21:16)

Juga dijelaskan dalam ayat lain, bahwa penciptaan alam semesta dilakukan dengan haq, bukan dengan tujuan yang batil.

مَا خَلَقْنَاهُمْ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (ad-Dukhan/44: 39)

Serta menciptakan alam semesta yang mengandung berbagai hikmah untuk kemaslahatan manusia.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بُطُلًا ۖ ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ

كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang diantara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang yang kafir itu karena mereka masuk neraka. (Sad/38: 27)

Bagai mana kita dapat mengambil hikmah atas penciptaan alam semesta? Mari kita lihat dan pahami firman Allah berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi yang berakal. (al-Imran/3: 190)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta fenomena alam yang terjadi merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang berakal. Siapakah orang yang berakal itu?

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (al-Imran/3: 191)

Orang yang berakal ialah mereka yang senantiasa mau memanfaatkan hantinya untuk mengingat Allah dan menggunakan akalinya untuk *tafakur fi khalqillah* (memikirkan ciptaan Allah).

Orang yang senantiasa zikir kepada Allah dan berfikir tentang ciptaan-Nya, maka setiap melihat alam semesta, langit, bumi, bintang, gunung, matahari, tumbuhan, binatang bahkan melihat fenomena alam seperti banjir, tanah longsor, gempa dan sebagainya akan semakin mengagungkan asma Allah dan semakin mensucikan asma Allah.

Zikir akan membersihkan hati dari penyakit syirik dan semakin mendekatkan diri kepada Allah, serta mampu meningkatkan keimanan dan mentauhidkan Allah SWT. Sedangkan berfikir akan menumbuhkan kreatifitas dan inovasi dalam mengeksplorasi dan mengelola alam semesta untuk meningkatkan kualitas diri bagi kemaslahatan umat manusia.

c. Mencipta pertama (*fathara*)

Term *fathara* dan derivasinya diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali dalam 17 surat, dan hanya diungkapkan sebanyak 8 kali yang berkonotasi Allah sebagai pencipta pertama alam semesta. Bentuk kata yang digunakan ada dua macam yaitu dalam bentuk kata kerja *fathara* yang artinya pencipta pertama dan dalam bentuk kata benda *fathirun* yang artinya jadian pencipta pertama. Allah sebagai *fatir* sang pencipta. *Fathara* digunakan sebanyak 2 kali pada:

1) Al-An'am /6: 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (al-An'am /6: 79)

2) Al-Anbiya/21: 56

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu." (al-Anbiya/21: 56)

Sedangkan kata *fathirun* diungkapkan sebanyak 6 kali yaitu pada:

1) Al-An'am/6: 14

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّي

أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad) “Apakah aku yang menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?”Katakanlah “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah) dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.” (al-An’am/6: 14)

2) Yusuf /12: 101

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ

أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Tuhanku sesungguhnya Engkau telah menganugrahkanku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagai takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh. (Yusuf/12: 101)

3) Ibrahim/14: 10

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِ اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَدْعُوْكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ

ذُنُوْبِكُمْ وَيُوَحِّدْكُمْ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوْا اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا لَنْ تَرِيْدُوْنَ اَنْ

تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاؤُنَا فَاتُّوْنَا بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ

Berkata rasul-rasul mereka: “Apakah ada keraguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dengan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?”

Mereka berkata: “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.” (Ibrahim/14: 10)

4) Asy-Syura/42: 11

فَاَطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا

يَذُرُّكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

(Allah) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan kamu pasang-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasang-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.

Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (Asy-Syura/42: 11)

5) Fatir/35: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ

وَرُبُعٍ يُرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Fatir/35: 1)

6) Az-Zumar/39: 46

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِيمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي

مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Katakanlah “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan diantara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.” (Az-Zumar/39: 46)

2. Tuhan sebagai Pemilik Alam

a. Esensi Kepemilikan Tuhan

Dalam Islam konsep kepemilikan mengacu pada konsep kepemilikan hakiki dan kepemilikan nisbi. Kepemilikan hakiki ada di tangan Tuhan dan kepemilikan nisbi ada di tangan manusia. Dua ragam jenis kepemilikan ini yang mendasari untuk memahami konsep teologi kepemilikan terhadap alam lebih lanjut. (Abdillah, 2001:124)

Kepemilikan hakiki alam berada di tangan Tuhan memiliki pengertian bahwa pemegang hak milik alam yang sesungguhnya adalah Tuhan Allah SWT, yang mana alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT, maka Allah SWT lah yang memiliki hak cipta dan hak milik yang sebenarnya. Kepemilikan yang sebenarnya memiliki maksud bahwa kepemilikan itu tidak memiliki batasan ruang dan waktu, tidak juga berawal dan berakhir. Tuhan tidak memiliki ahli waris sehingga alam tidak diwariskan kepada siapapun. Tuhan tidak berbisnis sehingga alam tidak dijual kesiapapun. Kepemilikan Tuhan bersifat kekal dan abadi atau disebut juga dengan kepemilikan mutlak. Sebagaimana didasarkan pada ayat-ayat berikut:

1) Al-Baqarah/2: 107

أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا

Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah. (Al-Baqarah/2: 107)

2) Al-Furqan/25: 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya) dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (Al-Furqan/25: 2)

Pokok pikiran kedua ayat diatas terletak pada kalimat yang semakna yaitu *al-mulk* (raja) Tuhan pemilik mutlak alam semesta kepemilikan dan kekuasaan-Nya.

Adapun kepemilikan nisbi berada di tangan manusia yaitu manusia memiliki peluang sebagai pemilik alam lingkungan hanya saja kepemilikannya bersifat relatif atau bisa disebut dengan kepemilikan sementara. Kepemilikan nisbi manusia terbatas oleh ruang dan waktu dan dapat bermutasi yaitu berpeluang untuk berpindah tangan dari satu ke yang lain, dapat melalui proses pewarisan, penghibahan, penemuan dan jual beli. Lebih dari itu, kepemilikan manusia dapat bersigat individual yaitu perseorangan

dan dapat bersifat komunal yaitu kepemilikan suatu kelompok manusia.

Dalam wacana teologi Islam terdapat keyakinan sosial bahwa proses kepemilikan Tuhan terhadap alam semesta adalah secara otomatis yaitu karena Tuhan adalah penciptanya maka secara otomatis Tuhan adalah pemiliknya. Kepemilikan Tuhan terhadap alam semesta dimulai sejak Tuhan itu menciptakan lingkungan. Hanya saja, berkaitan dengan asal muasal kepemilikan Tuhan terhadap alam, setidaknya ada dua macam pemikiran yang berkembang:

Pertama, kelompok muslim yang meyakini bahwa Tuhan itu ada lebih dulu ada baru kemudian menciptakan alam semesta. Maka kepemilikan Tuhan terhadap alam dimulai sesudah Tuhan menciptakannya. Dalam rangka menjaga kemahaesaan-Nya, maka Tuhan harus ada lebih dulu sebelum menciptakan alam semesta. Dengan kata lain keberadaan Tuhan harus ada lebih dahulu dibandingkan dengan segala yang ada, karena tidak mungkin jika Tuhan memiliki dahulu baru kemudian Tuhan memiliki alam. Konsep teologi seperti ini banyak berkembang dikalangan pendukung teologi tradisional.

Kedua, kelompok muslim yang menganut teologi otomat akan meyakini awal kepemilikan Tuhan terhadap alam semesta ialah kekal abadi yakni tidak berawal dan tidak berakhir. Hal ini didasari

dengan pemikiran bahwa proses kehadiran Tuhan, penciptaan alam dan kepemilikan alam oleh Tuhan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, ketika Tuhan ada maka Ia langsung menciptakan alam sekaligus sebagai pemiliknya. Inilah konsep kepemilikan Tuhan yang memiliki citra tauhid yang lugas dan tegas. Konsep ini dibentuk untuk menjaga citra ketauhidan yang murni dan konsekuen yaitu dengan menghindari adanya hubungan langsung antara Tuhan Yang Maha Esa dengan lingkungan yang beragaman. Juga menghindari hubungan lingkungan alam yang berdifat materi dengan Tuhan yang immateri. Konsep teologi seperti ini banyak berkembang dikalangan pendukung teologi rasional. (Abdillah, 2001:127)

b. Signifikansi Kepemilikan Tuhan

Permasalahan lebih lanjut yang muncul berkaitan dengan kepemilikan Tuhan terhadap lingkungan adalah apa makna kepemilikan Tuhan terhadap lingkungan bagi Tuhan sendiri. Makna dan nilai kepemilikan Tuhan terhadap alam bagi Tuhan adalah kepemilikan tanpa pamrih. Meskipun Tuhan adalah pemegang hak milik atas alam, namun Tuhan tidak pernah mengaktualisasikan kehendak-Nya untuk memanfaatkan daya dukung alam untuk kelestarian-Nya. Tanpa memanfaatkan daya dukung dari alam Tuhan tetap lestari dan abadi, yang mana Tuhan sama sekali tidak membutuhkan itu. Hal ini karena alam adalah materi sedangkan

Tuhan adalah immateri, maka Tuhan yang immateri tidak membutuhkan daya dukung alam yang materi. Apabila Tuhan membutuhkan daya dukung dari alam itu hanyalah untuk memenuhi persyaratan logika formal teologis semata. Dengan demikian, makna dan nilai kepemilikan hak milik tanpa pamrih adalah untuk menambah bobot teologis yakni nilai Kemaha-agungan Tuhan dengan sikap Kemaha-mandirian-Nya yang tak terbanding.

Konsep kepemilikan Tuhan terhadap alam yang dirangkai dalam teologi hak milik tanpa pamrih atau hak milik potensial ini diedukasi dalam beberapa ayat di Al-Qur'an antara lain:

1) Yunus/10: 68

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْعَزِيْزُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ اِنْ عِنْدَكُمْ
مِّنْ سُلْطٰنٍ بِهٰذَا اَتَقُوْلُوْنَ عَلٰى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak" Maha Suci Dia, Dialah Yang Maha Kaya; milik-Nyalah apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan yang kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?

(Yunus/10: 68)

2) Al-hajj/22: 64

لَهُ ۥ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَمِيْدُ

Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Dan Allah benar-benar Maha Kaya, Maha Terpuji. (al-hajj/22: 64)

3) Luqman /31: 26

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَمِيْدُ

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya, Maha Terpuji.

(Luqman /31: 26)

Secara fungsional ekoteologi istilah ini dapat dimaknai secara eksplisit Tuhan secara tegas tentang sikap kepemilikan-Nya terhadap lingkungan. Selanjutnya, sikap tersebut dapat dijadikan landasan spiritual perumusan konsep hak milik tanpa pamrih bagi Tuhan. Kemudian jika dicermati dengan kaca mata fenomenologis akan didapatkan rumusan bahwa konsep keyakinan Islam demikian sudah barang tentu berpengaruh terhadap perilaku ekologis masyarakat Islam. Oleh karena itu, konsep teologi potensial berpeluang dikembangkan dua makna teologis yaitu makna struktural teologis dan makna fungsional teologis.

Pertama, makna struktural teologis konsep hak milik tanpa pamrih adalah untuk menempatkan posisi Tuhan secara proporsional dan wajar. Tuhan diposisikan terhormat sebagai pemilik hakiki alam, sementara manusia hanya sebagai pemilik sementara. Maka dengan hal demikian dapat berimplikasi pada

berkembangnya kesadaran teologi lingkungan proporsional. Manusia meyakini dalam mengelola alam selain bertanggungjawab secara ekologis juga harus bertanggungjawab secara teologis kepada pemilik hakiki alam. Dengan demikian, terdapat dua kendali bagi manusia dalam mengelola alam yaitu kendali ekologis dan teologis. Oleh karena itu, manusia harus berpedoman kepada panduan logika ekologis serta panduan spiritual religius dalam mengelola alam. Maka dengan hal itu manusia dapat mengelola alam dengan seimbang. Inilah relevansi yang dikatakan bahwa konsep kepemilikan potensial terhadap lingkungan memiliki makna struktural ekoteologis bagi masyarakat Islam.

Kedua, secara fungsional konsep teologi hak milik tanpa pamrih mengandung makna ke Kemaha-agungan Tuhan. Tuhan memang pemilik hakiki alam semesta tetapi Tuhan sama sekali tidak membutuhkan daya dukung dari alam semesta. Daya dukung alam tersedia untuk seluruh komponen bukan untuk kepentingan Tuhan. Tampak jelas kemaha-agungan Tuhan yang mana Tuhan melepaskan hak guna lingkungan untuk kepentingan diri-Nya dan memberikan hak tersebut kepada seluruh komponen alam. Konsep ini dilatarbelakangi oleh kondisi objektif Tuhan yang immateri dan sudah barang tentu tidak membutuhkan materi. Dalam pandangan subjektif Tuhan sudah cukup puas dengan mendapat pengakuan sebagai pemilik tanpa ingin memanfaatkannya. Hal ini yang

dimaksud dengan makna fungsional ekoteologis Tuhan sebagai pemilik lingkungan tanpa pamrih. (Abdillah,2001:130)

3. Tuhan sebagai Pemelihara Alam

Dalam Islam Tuhan dipercaya sebagai Yang Maha Memelihara. Secara umum, di dalam Al-Qur'an konsep kemaha-pemeliharaan Tuhan diungkap menggunakan term *al-wakil* dan *al-hafidz*. Dalam kepentingan ekoteologi Islam kedua term tersebut berkonotasi Tuhan Maha Memelihara Lingkungan.

Term *al-hafidz* digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali dan berkonotasi Tuhan maha pemelihara segala yang ada yakni

a. Hud/11: 57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَعْتُكُمْ مِمَّا أُرْسِلَتْ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ
شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Maka jika kamu berpaling maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu. (Hud/11: 57)

b. Saba'/34: 21

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ

وَوَرِيكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Dan tidak ada kekuatan (iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu. (Saba'/34:21)

Pokok pikiran ekoteologis Islam dari dua ayat diatas terdapat pada kalimat akhir ayat yang memiliki makna yang sama yaitu “Tuhan Maha Memelihara segala sesuatu”. Makna fungsional ekoteologis adalah Islam meyakini bahwa Allah adalah maha pemelihara sesuatu yang ada, yang mana alam ada didalamnya. Dengan demikian secara tegas Islam meyakini Allah adah Tuhan sang pemelihara alam.

Yang kedua ialah *term al wakil* yang diungkap dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali dan hanya 10 saja yang berkonotasi Tuhan sebagai pemelihara lingkungan. Tersebar di beberapa surat berikut al-Imran:173, al An'am:102, Hud:12, az-Zumar: 62, an-Nisa: 81, 132, 171, al-Isra: 65, al Ahzab: 3, 48 dan al Muzammil: 48. Dalam ayat tersebut Allah menyatakan diri-Nya sebagai pemelihara segala yang ada di alam semesta ini. Maka secara fungsional teologis ungkapan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keimanan karena ayat-ayat tersebut cukup kuat dijadikan landasan spiritual. Keyakinan bahwa Allah SWT adalah Yang Maha memelihara alam semesta maka berpeluang untuk

menumbuhkan kesadaran manusia dalam pengelolaan lingkungan harus bertanggungjawab kepada tuhan. (Abdillah, 2001:132)

Adapun konsep teologi terapan tentang kepemeliharaan Tuhan dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Konsep pemeliharaan Tuhan langsung adalah meyakini realisasi pemeliharaan tuhan secara langsung. Semua yang ada di alam semesta baik dari yang paling kecil sampai yang terbesar semua dipelihara oleh Tuhan secara langsung. Pemikiran ini dikembangkan oleh masyarakat tradisional, yang lebih cenderung memahami ayat al-Qur'an terkait secara tekstual. Tuhan juga didefinisikan sebagai tuhan yang tradisional, tuhan yang tidak mengenal *management* semua diurus oleh Tuhan sendiri, Ia tidak mendistribusikan tugas dan wewenangnya kepada yang dianggap kompeten. Tuhan demikian identik sebagai pemain tunggal *the single fighter God*. Namun bukan berarti tuhan tidak memiliki perangkat yang membantu, malaikat merupakan perangkat pembantu Tuhan. Hanya saja di lingkungan masyarakat tradisional konsep tersebut tetap dikemas secara tekstual.
- b. Konsep pemeliharaan Tuhan tidak langsung adalah meyakini realisasi pemeliharaan tuhan terhadap alam semesta secara tidak langsung. Secara operasional pemeliharaan tuhan didelegasikan kepada sunnah lingkungan (*the objective of environment*), dan hukum daur energi yang telah diciptakan oleh Tuhan secara mapan. *Sunnah* lingkungan merupakan ketetapan Allah kepada segala ciptaannya baik

di bumi dan di langit dengan hukum-hukumnya, dalam cara bekerjanya sunnatulloh melibatkan sebab-akibat yang konsisten. Sedangkan daur energi merupakan proses pemeliharaan kehidupan masing-masing komponen produsen, konsumen dan informasi. Sehingga tuhan tidak perlu terlibat secara langsung karena sudah ada sistem pemeliharaan yang termenejemen dengan baik dan bertanggungjawab. Tuhan diposisikan sebagai *enterpreneur* pemelihara alam semesta. Namun konsep ini sama sekali tidak mengurangi kemaha pemeliharaan Tuhan, sebaliknya malah menunjukan kecanggihan dan superioritas Tuhan. (Abdillah, 2001:140)

C. Hubungan Tuhan dengan Manusia

Sepanjang sejarah spiritual manusia, menjalin hubungan dengan Tuhan telah menjadi norma yang mengikat. Norma ini tercermin dalam bentuk ritual yang sesuai dengan ajaran yang dipegang. Manusia merajut hubungan dengan Tuhan sebagai salah satu tatanan yang mengikat dalam kehidupan spiritual. Dalam konteks ekologi manusia, hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan salah satu ekosistem yang sering diabaikan. Hal ini disebabkan karena dianggap "tidak proporsional/tidak relevan" karena Tuhan termasuk dalam wilayah kajian metafisik dan berada di luar atau tidak dibahas dalam konteks ekologi. Padahal, hubungan manusia dengan Tuhan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem manusia. (Khaeron, 2014: 105)

Hubungan Tuhan dengan manusia secara sekuler dan agnotisisme merupakan hubungan personal dan terpisah dari kehidupan duniawi. Padahal, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam, merupakan hubungan lintas komponen dalam *global ecosystem* atau makrokosmos yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Oleh karena itu, justru seharusnya segenap bangunan inilah yang tetap dijaga keberlanjutannya (*sustainability*) dan keseimbangan (*equilibrium*) ekologisnya berdasarkan komitmen dan integritas khalifah dalam memenuhi tuntunan kebutuhannya. Pokok hubungan manusia dengan Tuhan yang pertama adalah Tuhan sebagai pencipta manusia dan kedua manusia sebagai hamba Tuhan.

1. Tuhan Pencipta Manusia

Menurut tafsir kemenag (Kemenag, 2019: 293) Proses penciptaan manusia secara kategorial dapat dibagi menjadi empat kelompok yakni, (1) penciptaan manusia tanpa ayah dan ibu yaitu nabi Adam, (2) penciptaan manusia dari seorang laki-laki tanpa perempuan, yaitu Hawa, (3) penciptaan manusia dari seorang perempuan tanpa laki-laki yaitu Nabi Isa, dan (4) penciptaan manusia yang terjadi melalui proses perkawinan (bertemunya sel sperma dan sel telur), yakni manusia pada umumnya. Proses penciptaan manusia kategori pertama sampai ketiga dianggap sebagai hak prerogatif Allah sehingga tidak perlu dipersoalkan. Sementara pada kategori keempat, melibatkan peran manusia yakni peran laki-laki menyumbangkan sel sperma dan peran perempuan

menyumbangkan sel telur. Ketika sel sperma dan sel telur bertemu maka disitulah terjadi pembuahan. Proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an berdasarkan al-Hajj/22:5 dan al-Mu'minun/23: 12-14 terbagi menjadi tiga.

Fase pertama *nutfah* atau yang sering diterjemahkan dengan air mani. Air mani ini terdiri dari dua unsur yaitu sel sperma dan sel telur. Kedua sel tersebut kemudian bertemu dan menyatu didalam dinding seorang perempuan. Maka *nutfah* yang dimaksud adalah hasil dari proses pembuahan. Fase kedua, *nutfah* yang ada dalam rahim secara perlahan membelah diri menjadi dua, empat, dan seterusnya. Setelah itu, ia bergerak menuju dinding rahim dan pada akhirnya menempel atau bergantung di sana. Inilah yang dimaksud sebagai fase '*alaqah*. Adapun fase ketiga dari proses kejadian manusia adalah fase *mudghah*, yakni suatu tahap penciptaan dimana '*alaqah* yang menempel pada dinding rahim kemudian berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging). Kemudian dari *mudghah* tadi Allah jadikan tulang-belulang yang dibungkus daging, yang mana embrio sudah mulai berkembang menjadi janin yang benar-benar lengkap anggota tubuhnya. Pada fase ini menurut Sayyid Qutb, pada fase inilah janin mulai diberi keistimewaan sebagai makhluk lain yang berbeda dengan pertumbuhan hewan.

Manusia yang berasal dari setetes air mani terus berkembang dan bertumbuh didalam rahim seorang ibu hingga lahir ke dunia ini. Allah

menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, mulia dan utama diantara makhluk yang lain. (Kemenag, 2019: 292)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (al-Isra/17: 70)

Selain itu manusia juga diciptakan dalam bentuk dan rupa yang terbaik diantara makhluk lain, seperti dalam surat at-Tin/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-Tin/95: 4)

Akan tetapi maksud dari kesempurnaan yang dimiliki manusia bukanlah hanya dari bentuk rupa yang paling baik, melainkan karena Allah telah membekali manusia dengan akal nalar yang mampu untuk berfikir, hati yang peka untuk merasa, lidah yang fasih untuk berbicara dan lain sebagainya. Manusia memiliki bentuk dan rupa fisik yang sempurna seperti kepala, kaki, wajah, tangan, jari-jemari yang semua itu bisa manusia gunakan untuk melakukan berbagai kegiatan di muka bumi. Dari sisi intelektual, manusia dibekali akal pikiran yang bisa digunakan

untuk membedakan yang haq dan yang batil. Dengan pengetahuan tersebut manusia diharapkan mampu untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kesempurnaan itu tentu saja merupakan anugerah dan karunia Allah yang secara khusus diberikan kepada manusia (al-Jasiyah/45:13 dan Ibrahim/14:32). Dengan segala potensi yang dimiliki, manusia pun dipercaya untuk mengelola bumi dan kehidupan yang ada didalamnya secara baik dan bertanggungjawab. Dengan tugas ini manusia pun mengemban predikat sebagai wakil Allah dibumi ini. (al-Baqarah/2:30 dan Sad/38:26).

Allah menundukan langit, bumi, matahari, bulan, lautan dan segala yang ada agar dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk dan aturan yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya mengelola bumi dan sumber daya alam yang ada. Manusia harus memahami bahwa pengelolaan sumber daya alam yang baik akan berdampak positif bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki cara pengelolaan sumber daya alam yang ada agar dapat mencapai keseimbangan antara kepentingan manusia dan kelestarian alam. (Kemenag, 2019: 294)

2. Manusia sebagai hamba Allah

Relasi antara manusia dan Tuhan merupakan model paradigma baru antara alam fisik dan metafisik. Hubungan manusia dengan Tuhannya disebut dengan *ta'abuddiyah* atau peribadatan, karena manusia dimata Allah adalah hamba. Hubungan ini merupakan hubungan peribadatan atau penyembahan seorang hamba kepada Tuhannya dalam bentuk suatu ritual. Artinya, sifat hubungan manusia dengan Tuhannya pada dasarnya tidak terlepas dari nilai-nilai pengabdian atau ibadah selaku hamba Tuhan. Namun dalam konteks ibadah secara luas, sebenarnya apa yang dilakukan oleh manusia, baik perbuatan, perkaataan, pergaulan maupun gerak hati, selama masih dalam koridor agama dan tidak terlepas dari niat karena Allah, termasuk dalam lingkup ibadah. (Khaeron, 2014: 101)

Tujuan awal dari penciptaan dan eksistensi manusia yaitu mengabdikan (ibadah) kepada Allah sebagai mana dalam surat adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (adz-Dzariyat/51: 56)

As Sa'di dalam tafsir kemenag (Kemenag, 2019: 435) ayat ini menyatakan, "Tujuan Allah menciptakan manusia dan jin dan tujuan Allah mengutus para rasul adalah untuk mengajak manusia supaya beribadah kepada Allah yang meliputi tujuan ma'rifat (mengetahui), *mahabbah* (mencintai-Nya), *al-Inabah* (kembali kepada-Nya), *al-Iqbal* (menghadap-Nya lahir dan batin) dan *al-I'rad* berpaling dari segala

sesuatu selain Allah. Semuanya tergantung kepada tergantung tingkat *ma'rifatullah* pengenalan manusia kepada Allah, bahkan kesempurnaan ibadah sangat tergantung kepada kualitas *ma'rifatullah*".

Selanjutnya menurut Syaikh Muhammad Abduh yang dikutip M. Quraish dalam tafsir kemenag ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan biasa, tetapi ibadah itu merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya perasaan mengagungkan dalam jiwa seseorang terhadap Tuhan yang disembahnya. Ibadahpun merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau hakikatnya.

Ayat ini menurut Sayyid Qutb membuka banyak sisi dan sudut makna dan tujuan, bahwa hakikatnya wujud manusia dan jin itu memiliki tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka dia telah melaksanakan tujuan wujudnya. Dan siapa yang mengabaikannya, dia telah membatalkan hakikat wujudnya. Dia menjadi seorang yang tidak mempunyai tugas, hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah.

Pengabdian kepada Allah ini disebut dengan ibadah. Kata ibadah memiliki makna yang merujuk kepada segala bentuk perbuatan pengabdian yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kesadaran dan keinginan karena Allah semata dan sesuai dengan syariat-Nya, termasuk di dalamnya ibadah yang bersifat *mahdhah* (ibadah pokok) ataupun

ghairu mahdhah (di luar ibadah pokok). Jika dalam melakukan ibadah manusia dapat mengekang keinginan hewannya dan menjadikannya tunduk kepada jiwa akalinya, maka seseorang tersebut digambarkan telah mencapai kebebasan dalam arti telah memenuhi tujuan penciptaan dan eksistensinya serta mencapai kedamaian tertinggi.

Sebagai hamba Allah, manusia harus selalu ingat bahwa segala sesuatu dilakukan harus dengan niat dan tujuan yang benar. Sebagai manusia, kita memiliki kewajiban untuk memaknai setiap usaha dan kegiatan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Manusia harus berusaha untuk mengikuti ajaran-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan melakukan hal tersebut maka manusia akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya. (Alim, 2019: 148)

D. Hubungan Manusia dengan Alam

Sejatinya manusia merupakan bagian dari alam. Allah SWT menciptakan lingkungan (Qaradhawi: 2002) ada yang dinamis dan statis. Lingkungan dinamis (hidup) seperti manusia hewan dan tumbuhan. Lingkungan yang statis meliputi alam (*tha'biah*) yang diciptakan Allah SWT dan industri (*shina'iyah*) yang diciptakan manusia seperti gedung yang dibangun, pohon yang ditanam, segala perabot yang dibuat. Lingkungan statis dapat dibagi menjadi dua kategori pokok yang *pertama*: seluruh alam ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan kemaslahatan manusia [7:10, 19:20, 25:48-49]. *Kedua*: bahwa alam dan segala isinya satu sama lain saling mendukung, saling menolong, saling melengkapi sesuai

dengan sunah-sunah Allah [7:24, 71:15-20, 50: 7-11, 80:24-32]. Semua yang wujud dalam kondisi lemah dan miskin, karena kemiskinan adalah sebuah kelazimam maka akan saling membutuhkan antara satu sama lain. Semua makhluk hidup didalamnya memperoleh makna serta dapat hidup dengan tertib, harmonis, berkelanjutan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Sebagai mana firman Allah SWT al-Hijr 21-22:

وَأَنْ مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوْفِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنُكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami lah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, bukanlah kamu yang menyimpannya. (al-Hijr 21-22)

Tafsir kemenag 2019 pada ayat 21 menjelaskan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan yang diciptakan untuk tujuan tertentu, dan bukan tercipta secara sia-sia. Semua tercakup dalam khazanah atau simpanan perbendaharaan Allah. Ciptaan Allah ini telah ditetapkan sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya secara terukur. Ayat 22 menjelaskan bahwa diantara nikmat yang ada pada khazanah itu adalah air, angin, pembuahan dan lain-lain. Allah menghembuskan angin dipermukaan bumi dan menciptakan pembuahan pada tumbuhan dengan menyirami serbuk sari yang dibawa oleh angin sehingga terjadi pembuahan. Angin juga

membawa awan dari satu tempat ke tempat lain sehingga terjadi hujan di permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan agar air dapat dimanfaatkan dalam beberapa waktu lamanya.

1. Hubungan struktural

a. Perspektif ekologi

Hubungan manusia dengan alam jika dilihat menggunakan pendekatan struktural ekologis dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu tahap ekosentris, transisional, antroposentris, holistik.

Pertama, pada tahap ini manusia masih bersifat alami karena manusia merupakan mikrokosmos dan alam adalah makrokosmos. Manusia menyadari bahwa dirinya termasuk bagian integral dari alam, alam merupakan pusat dari segalanya. Pandangan seperti itu disebut dengan ekosentrisme. Artinya seluruh komponen lingkungan harus kompak menjadikan alam sebagai muara segala aktifitasnya. Semua komponen alam mengabdikan pada alam. Tidak ada toleransi kepada siapapun komponen yang menentang hukum alam.

Kedua, tahapan ini muncul secara alami dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan manusia dan peningkatan kebutuhan manusia. Manusia merasa memiliki kelebihan dibanding unsur alam yang lain karena memiliki akal serta menciptakan kebudayaan tersendiri. Manusia bukan lagi bagian dari alam secara penuh, namun bukan juga bagian dari luar alam.

Ketiga, pada tahapan ini manusia bukan lagi bagian dari alam. Rasa percaya diri manusia sangat-Tinggi mereka merasa sebagai makhluk yang istimewa, super being dan dapat menguasai alam. Tahapan ini berkembang dengan berbagai industri yang diciptakan manusia dan kemajuan iptek yang sangat pesat. Pada akhirnya manusia merasa sebagai pusat dari segala-galanya, hal seperti ini dapat menjadikan manusia bersifat egois, tamak dan suka mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan sendiri tanpa melihat dampak kerusakan atau pencemaran yang akan terjadi. Penting untuk penerapan pengembangan iptek yang berbasis lingkungan, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Keempat, kondisi pasca antroposentrisme menyebabkan terjadi beberapa kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan, membuat manusia sadar perlu akan pengelolaan lingkungan yang baik. Hadirlah ideologi holistik yang menawarkan terwujudnya kehidupan yang berkelanjutan. Di dalam doktrinnya manusia harus mengerti posisinya di alam dan harus menempatkan diri secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai budaya asli dan nilai-nilai agama.

b. Perspektif Islam

Manusia dan alam memiliki posisi yang setara, yaitu sama-sama hasil ciptaan Tuhan yang menjadi satu kesatuan dalam ekosistem. Manusia merupakan saudara ekologis sesama komponen alam dalam ekosistem. Karena manusia bukan milik alam ataupun sebaliknya

alam milik manusia. Manusia dan seluruh komponen yang ada di alam memiliki haknya masing-masing, hak untuk hidup, hak berhabitat. Allah SWT memang telah menundukan makhluk lainnya untuk kepentingan manusia tetapi bukan berarti manusia memiliki hak untuk mengeksploitasinya, menggunakan tetap dalam batas wajar dan sesuai kebutuhan.

Dalam teologi holistik yang disampaikan oleh Ali Syariati, teologi holistik merupakan teologi yang berwawasan lingkungan yang secara implementatif meyakini bahwa semua realitas yang ada merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Sama seperti halnya realitas lahir yang tidak dapat dipisahkan dengan realitas batin, realitas dunia dengan realitas akhirat, realitas manusia dengan realitas lingkungan alam. Seluruh realitas merupakan satu kesatuan dengan yang lainnya, satu tatanan dan satu tujuan. Dalam teologi holistik juga menggunakan pendekatan teologi horizontal atau membumi, yang memiliki titik fokus pentauhidan ada pada seluruh realitas yang ada. Teologi holistik meyakini bahwa seluruh realitas adalah satu keesaan dan satu keesatuan yang utuh. Hilangnya atau berkurangnya salah satu akan menyebabkan rusaknya keseluruhan realitas.

Konteks hubungan struktural manusia dengan alam dalam ekoteologi Islam memiliki sistem keyakinan holistik integralistik yaitu dengan menempatkan manusia di alam secara proporsional dan

realistis. Yakni islam menempatkan segala sesuatu dengan wajar berdasarkan porsinya dan kenyataan yang ada.

2. Hubungan fungsional

a. Perspektif Ekologis

Secara umum dalam pendekatan sosial ekologis dalam hubungan manusia dengan alam dapat dibedakan menjadi dua teori besar yaitu teori bio-ekosistem dan teori geo-sosial-ekosistem.

Pertama: Teori Bio-Ekosistem

Dalam teori ini fungsi dan peran manusia dengan makhluk lain dalam ekosistem adalah sama. Memiliki pemaknaan dari ekologi yang mana merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup, termasuk manusia. Dalam tradisi bio-ekosistem terdapat dua komponen yaitu produsen dan konsumen yang mana didalamnya terjadi proses daur ulang energi, materi dan informasi antar komponen. Semua komponen berjalan secara teratur dan seimbang apabila proses berjalan secara teratur dan tidak ada gangguan. Apabila terjadi gangguan terhadap suatu komponen maka dapat mempengaruhi keseimbangan komponen lain. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran hukum kodrat universal.

Menurut Prof. Mujiyono dalam bukunya hukum kodrat menyatakan manusia merupakan bagian dari alam. Manusia masuk dalam komponen biotik, sebagai bagian dari alam manusia tunduk

kepada hukum alam yaitu hukum yang menetapkan peran fungsional setiap bagian dari alam. Oleh sebab itu, hidup sesuai hukum alam merupakan perintah moral yang tertinggi atau bisa dianggap sebagai kebaikan moral tertinggi.

Disisi lain teori ini juga memiliki kekurangan karena menganggap manusia sama dengan komponen alam yang lain sehingga berpotensi merendahkan martabat manusia. Manusia memiliki kebudayaan yang diciptakan dari hasil akal budi mereka, sedangkan komponen alam yang lain tidak dapat menciptakan suatu kebudayaan. Sebagai cerminan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya maka sudah sewajarnya segala tindakan didasarkan pada pertimbangan yang baik sesuai dengan nilai kebudayaan yang berlaku. Sebaliknya, tindakan komponen alam yang lain terlepas dari pertimbangan nilai budaya.

Kedua, Teori Geo-Sosial-Sistem. Berbeda dengan teori bio-ekosistem dalam teori geo-sosial-sistem ini manusia memiliki kedudukan dan fungsi yang lebih banyak dikendalikan oleh akal pikiran dibanding insting naluriah. Selain menjadi objek dalam pengelolaan lingkungan, manusia juga sekaligus menjadi subjek dalam pengelolaan alam. Kemampuan berpikir manusia dapat digunakan untuk merencanakan dan mengatur pengelolaan sumber daya alam yang baik demi kepentingan ekologis bersama.

Konsep geo-sosial-sistem melahirkan azas bebas bertanggungjawab pada perilaku pengelolaan alam oleh manusia. Dalam penyelenggaraan pengelolaan alam semua resiko akibat segala kebijakan yang dibuat menjadi tanggungjawab manusia secara penuh, terutama apabila terjadi kerusakan atau pencemaran. Namun, pada realitasnya terkadang konsep geo-sosial-sistem membuat manusia merasa memiliki power untuk berkuasa dan sombong. Sejatinya dari teori ini diharapkan mampu melahirkan manusia yang bertanggungjawab dalam melestarikan alam.

b. Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang berakal, tetapi manusia juga makhluk spiritual religius (Diah, 2018). Dalam teori bio-sistem dan teori geo-sosial-sistem aspek moralitas dan aspek religiusitas manusia belum tersentuh. Kedua aspek tersebut memiliki peran fungsional yang cukup strategis dalam mengemban kearifan lingkungan masyarakat.

1) Hakikat manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang spesial, mereka berbeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki akal sebagai sumber dari segala potensi yang dapat dilakukan manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Isra/17: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (al-Isra/17: 70)

Hakikat manusia merupakan suatu pemaknaan yang tetap dan tidak berubah, yakni suatu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan berbeda dari yang lain. Pengertian hakikat manusia mengarah kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Ungkapan ini menandakan kecenderungan di dalam filsafat yang menganggap manusia memiliki definisi pra-ada tentang kemanusiaannya. Definisi pra-ada itu adalah esensi berbeda dengan eksistensi. Didalamnya, esensi cenderung lebih penting daripada eksistensi. Manusia seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia dapat mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia diciptakan tidaklah mungkin sia-sia. Manusia memiliki tujuan utama kaitannya dengan hablum minallah yaitu tujuan untuk beribadah kepada Tuhan [51:56].

Manusia diberi kelebihan dan keutamaan atas makhluk-makhluk lain [17:70]. Ketentuan ini meletakkan asas al kaaramah al insaniyah atau kehormatan insani yang memberikan kepadanya suatu martabat yang tinggi, yaitu martabat kemanusiaan (Khaeron: 2014). Manusia memiliki lima dasar kemaslahatan yang berada dalam satu *'ishmah* (perlindungan hukum) ialah sebagai berikut:

- a.) Hak hidup; maka jiwa, raga, dan kehormatan nama baiknya harus dilindungi. (terlarang membunuhnya, menganiayanya dan menodai kehormatannya).
- b.) Hak memiliki (terlarang merampasnya, mencurinya)
- c.) Hak berketurunan (terlarang menodai nasab keturunannya)
- d.) Hak berpikir sehat (terlarang memabukkan diri)
- e.) Hak menganut keyakinan yang ia imani (terlarang untuk memaksanya meninggalkan yang ia imani).

Hak-hak yang dimiliki manusia diatas seimbang dengan tugas manusia yang diamanatkan Tuhan kepadanya. Manusia diberi daya pilih dan daya upaya sehingga mereka dapat melakukan segala upaya dalam berkehidupan. Daya tersebut menjadikan manusia memperoleh kemampuan untuk melakukan perubahan baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Tuhan memberikan amanat ditujukan supaya manusia dapat

meningkatkan dan menyempurnakan dirinya dan nilai hidupnya.

Sasaran dari amanat yang diberikan Tuhan adalah:

- a.) Pengenalan yang benar yang menghasilkan pengabdian diri kepada sang *Khaliq*
- b.) Pemeliharaan dan pengembangan diri dalam berperilaku dan perangai yang benar, adil dan penuh kasih sayang dan kecermatan bekerja.
- c.) Pemeliharaan hubungan yang baik, damai, dan rukun dengan lingkungan hidup.

Hal-hal demikian menjadikan manusia menempati kedudukan yang fungsional yang memberi kepadanya ciri khusus yang membedakan dengan makhluk lain.

2) Manusia sebagai Khalifah

Khalifah merupakan bentuk keterangan (masdar) dan *khalf* yang diartikan sebagai sesuatu yang menempati bagian belakang. Kata khalifah dengan berbagai variasinya memiliki makna yang kaitannya dengan kata pergantian atau yang sesudahnya ada ketika yang satu hilang diganti dengan yang lainnya. Dalam al-Qur'an term khalifah dengan berbagai ungkapan diantaranya: *khalifah, khulafa, khalaif, khalfun dan khilfah*. (Kemenag, 2014:

3)

1. Khalifah

Khalifah ialah orang yang mengganti yang lainnya dan melakukan tugas yang digantinya dalam melaksanakan hukum. Penggunaan kata khalifah terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 30 yang menyatakan bahwa adam sebagai khalifah Allah dan seluruh manusia keturunannya pun mewarisi kekhalifahan ini. Sementara dalam surat Sad/38: 26 yang menyatakan penunjukan Daud sebagai kepala negara.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ

فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (al-Baqarah/2: 30)

Menurut Prof. Quraish Shihab pada surat al-Baqarah: 30 menunjukkan bahwa khalifah terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah dalam meneggakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Makhluk yang diberi tugas yaitu Adam beserta anak cucunya dan wilayah tugasnya yaitu bumi dan

segala hampan luasnya. Maka tugas kekhalifahan mengharuskan manusia melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah SWT, pelanggaran terhadap tugas dan makna kekhalifahan. Selanjutnya dalam tulisannya Quraish Shihab menyatakan arti kekhalifahan ada tiga unsur dalam pandangan al-Quran yaitu; 1) manusia (sendiri) yang dalam hal ini sebagai khalifah. 2) alam raya yang ditunjuk oleh al quran sebagai bumi. 3) hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan). Hubungan khalifah dengan *mustakhlaf* merupakan hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memakmurkan dan memelihara alam ini.

Tuhan menciptakan segala sesuatu di bumi tidak ada yang sia-sia, segalanya memiliki manfaat dan guna masing-masing yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi kepentingannya. Maka tidaklah beradab manusia jika ia merusak sesuatu yang disiapkan untuk kepentingannya. Pada surat lain, kata khalifah sebagaimana yang tertuang didalam surah Sad/38: 26.

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاْحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى

فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا

نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Sad/38: 26)

Allah mengangkat Daud sebagai khalifah di bumi agar dapat menegakkan hukum Allah dengan benar. Menegakkan hukum dengan mengikuti kaidah-kaidah pokok hukum yang benar, yaitu dengan cara yang hak, tidak mengikuti hawa nafsu dengan condong pada satu pihak terlebih jika karena kekerabatan, persahabatan, atau ada sesuatu dibalik itu, seperti pemanfaatan sesuatu seperti suap. (Kemenag, 2014:4)

2. Khulafa

Kata *khulafa* merupakan bentuk plural dari term khalifah yang tercantum pada 2 ayat al-Qur'an sebagai berikut:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً ۗ فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan hari yang datang dari Tuhamnu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah Dia ketika menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. (al-A'raf/7: 69)

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah Dia ketika menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan meneompatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah . maka ingatlah nikmat Allah dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. (al-A'raf/7: 74)

Selanjutnya khalifah adalah sebuah gelar yang diberikan kepada penguasa negara setelah wafatnya Rasulullah SAW.

3. Khalaif

Ayat yang menggunakan jamak *khalaiif* terdapat pada 4 ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي

مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu diatas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu, sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

(al An'am/6: 165)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk kamu lihat bagaimana kamu berbuat. (Yunus/10: 14)

فَكَذَّبُوهُ فَجَبْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۗ

فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ

Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami menjadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang

yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

(Yunus/10: 73)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ

كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya kan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka. (Fatir/35: 39)

Dengan demikian, kata khalifah tampak perbedaannya dengan khalifa. Ia tidak mengacu pada kekuasaan politik tertentu karena bersifat lebih umum dan tidak menggunakan kata mufrod-nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban kepada setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain. (Kemenag, 2014:6)

4. Khalifun

Ungkapan khalifun sering berkonotasi buruk, hal ini sebagaimana firman-Nya pada surah al-A'raf/7: 129 dan Maryam/19: 59 sebagai berikut:

قَالُوا أَوْدِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ

عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab: “Mudah-mudahan Tuhan-mu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (al-A’raf/7: 129)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat. (Maryam/19: 59)

Secara umum term khalf berarti waktu atau bagian belakang, atau generasi yang ada dibelakang, hal itu diungkapkan dalam banyak ayat, antara lain:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka ayng mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa, kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisa/4: 9)

5. Khilfah

Kata khilfah tercantum pada satu ayat yaitu al-Furqan/25: 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur.

(al-Furqan/25: 62)

Disisi lain, dalam al-Qur'an tidak jarang ditemukan sifat-sifat buruk manusia seperti suka bertindak aniaya dan mengingkari nikmat Allah (Ibrahim/14: 34), suka membantah (al Kahfi/18: 54), suka berkeluh kesah dan kikir (al Ma'arij/70: 19), dan juga suka membuta kerusakan dibumi (ar-Rum/30: 41). Allah bahkan mengancam akan menempatkan manusia pada posisi yang sangat rendah jika tidak mau beriman dan beramal shalih (at-Tin/95: 5). Dengan demikian kesempurnaan dan kemuliaan manusia sebenarnya lebih ditentukan oleh keimanan dan amal baiknya, serta kemampuannya untuk memanfaatkan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia dalam rangka menciptakan kehidupan dimuka bumi ini secara lebih baik dan bertanggungjawab. (Kemenag, 2019: 293)

Manusia memiliki hubungan dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dan juga memiliki hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lain (*hablum min an-nas*). Peran manusia sebagai khalifah ini sejatinya untuk memakmurkan bumi sebagai wakil Allah. Kontekstualisasi khalifah bisa menjadi langkah awal untuk

memelihara alam raya di bumi ini sehingga dapat terhindar dari berbagai potensi kerusakan ataupun bencana. Oleh karena itu konteks khalifah manusia harus mampu memberikan keselarasan antara dunia dan akhirat. Walaupun alam diciptakan untuk kepentingan hidup manusia, namun bukan berarti manusia dapat berlaku semena-mena dalam memperlakukan alam.

Manusia sebagai khalifah dituntut untuk konsisten dalam memberikan komitmen dan integritasnya terhadap ekosistem, karena dirinya secara imanen merupakan bagian dari sebuah ekosistem yang melibatkan dirinya dan secara transendental berada di luar ekosistemnya. Dalam paradigma baru, nuansa pemikiran ekologi manusia tidak hanya menyangkut manusia dengan komponen lain secara horizontal yang melibatkan hubungan komponen biotik dan abiotik. Namun hubungan spiritual vertikal juga merupakan hubungan integralitas hubungan manusia dengan lingkungannya yang sering disebut dengan hubungan metafisik. Hakikat hubungan manusia yang dibangun dalam dimensi spiritual secara khusus, bahwa hubungan komponen alam (termasuk manusia) dengan Tuhan, merupakan hubungan integral dari kajian yang dikemas secara holistik dalam konteks ekologi manusia. Ekoteologi baru-baru ini menjadi istilah yang sangat populer dalam kaitannya dengan

refleksi teologi tentang manusia dengan alam dalam konteks isu-isu lingkungan hidup. (Maggang, 2020)

E. Hubungan Tuhan, Manusia dengan Alam

Hubungan Tuhan, manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Objek kajian dalam paradigma baru mengangkat hubungan khalifah dengan komponen fisik, non-fisik (ruhaniah) dan metafisik mengingat komponen manusia terdiri atas rasio, emosi, perasaan, insting dan spiritual. Hubungan fisik yaitu hubungan komponen biotik, abiotik dengan sesamanya. Hubungan non-fisik ialah hubungan manusia dengan perilakunya, seperti bagaimana manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri. Sedangkan hubungan metafisik adalah hubungan natural dengan lingkungan supernatural, seperti hubungan dalam konteks *'ubudiyah* (ibadah kepada Allah).

Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam merupakan bagian integral dari keyakinan umat Islam. Allah SWT menciptakan alam raya dan segala isinya termasuk manusia sebagai bukti eksistensi Tuhan. Relasi antara tiga unsur, yaitu Tuhan, manusia dengan alam harus berjalan selaras, seimbang dan harmonis. Penghilangan dari salah satunya akan menyebabkan terjadinya kepincangan. Penghilangan unsur Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis lingkungan. Penghilangan unsur alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan miskin peradaban. (Diah, 2018: 85)

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik rupa dan bentuk, memberikan banyak kelebihan kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain, dan manusia berani mengemban amanah untuk mengelola bumi sebagaimana dalam surat al Ahzab/33:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan untuk memikulnya dan mereka takut akan mengkhianatinya. Namun manusia mau memikulnya (al Ahzab/33: 72).

Maka Allah memuliakan manusia dengan mengangkat manusia sebagai *khalifah fil-ardhi*. Gelar khalifah yang diberikan manusia perlu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur'an dalam rangka menjaga dan melestarikan alam. Manusia sebagai hamba Allah dapat melaksanakan tugas khalifah sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang bernilai ibadah.

Dalam prosesnya manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk mengelola alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Manusia boleh mengambil sesuatu dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tempat mencari nafkah ataupun alam dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Pemanfaatan yang beragam oleh manusia terhadap alam perlu diimbangi dengan pelestarian terhadap alam itu sendiri. Apabila manusia serakah

dalam memanfaatkan alam, alam juga dapat rusak dan punah karena terus dieksploitasai, akibatnya manusia tidak memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan lagi.

Alam dan segala isinya merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Mereka ditundukan oleh Allah kepada manusia agar dapat dikelola oleh manusia. Tidak hanya manusia yang dapat beribadah kepada Allah, makhluk-makhluk lain pun juga bertasbih kepada Allah dengan cara mereka sendiri [17:44, 62:1, 64:1]. Semua makluk bertasbih dengan mensucikan Allah SWT. Menurut Quraish Shihab bentuk tasbih yang dilakukan oleh seluruh makluk memang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia tetapi tasbih dalam bentuk menjalankan ketetapan hukum Allah yang telah ditentukan untuknya dan tidak melawannya. Indikasi bentuk ketaatan makhluk ciptaan Allah dengan bertasbih ialah tidak adanya *sunatulloh* di alam raya ini yang berubah. Seperti matahari yang selalu terbit di timur dan terbenam di barat, adanya siang dan malam dan sebagainya.

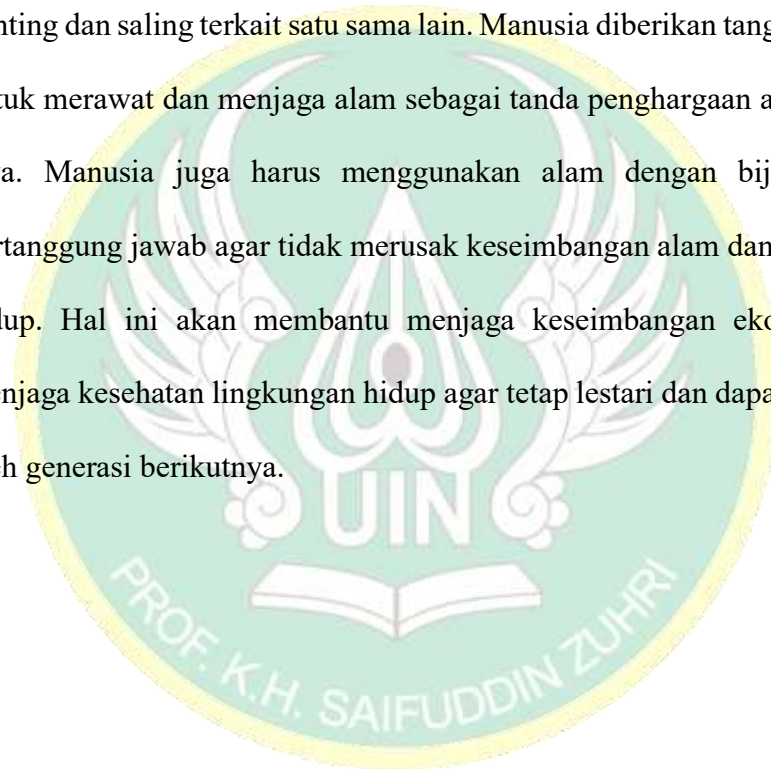
Relasi manusia dan alam saling terkait dan saling mempengaruhi. Manusia membutuhkan alam untuk bertahan hidup dan berkembang, sedangkan alam membutuhkan manusia untuk menjaganya dari kerusakan dan kepunahan. Manusia perlu menghargai semua makhluk hidup yang ada di alam dengan cara tidak merusak atau membunuhnya secara sembarangan. Manusia harus memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik dan menghormati hak-haknya. Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا

يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak. (al-Isra/17: 33)

Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam agama Islam sangat penting dan saling terkait satu sama lain. Manusia diberikan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga alam sebagai tanda penghargaan atas karunia-Nya. Manusia juga harus menggunakan alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab agar tidak merusak keseimbangan alam dan lingkungan hidup. Hal ini akan membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga kesehatan lingkungan hidup agar tetap lestari dan dapat digunakan oleh generasi berikutnya.



BAB III
KONSEP EKOTEOLOGI DALAM TAFSIR MAUDHU'I KEMENAG RI
TAHUN 2014

A. Tuhan sebagai Pusat Kosmos

Realitas kosmologis terdiri dari tiga komponen (Muizudin, 2022: 51), yakni alam semesta (makro kosmos), manusia (mikro kosmos) dan Allah (meta kosmos). Dalam Islam pengenalan awal kepada pemeluknya ditegaskan dengan pengenalan “Tiada Tuhan selain Allah” sebagai poros pondasi utama agama (tauhid). Tauhid merupakan basis atau kerangka dasar bagi keseluruhan pandangan dan *worldview*-nya. Tauhid adalah poros yang di sekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Tauhid seperti khazanah yang dipadatkan, yang dipermukaannya nampak sederhana, namun apabila dibentangkan dan dibeberkan akan meliputi seluruh Islam.

Tauhid menurut Nasr adalah jantungnya Islam (*the heart of Islamic life*). Dan hidup yang bermanfaat adalah hidup yang mampu merealisasikan makna prinsip Tauhid ke dalam realitas hidup, yaitu meraih dan menyatukan berbagai keragaman (*mutiplicity*) dalam bingkai kesatuan (*unity*). Jika sumber dari segala hal, wujud, segala bentuk adalah kenyataan yang transeden. Maka segala hal yang ada pastilah memiliki aspek lahir dan batin, satu ternyatakan secara lahir dan yang lain menghubungkannya secara batin dengan dunia spiritual. (Quddus, 2012: 335)

Dalam metafisika Islam realitas yang tinggi diberikan kepada empat buah kualitas dasar sesuai dengan surat al-Hadid/57: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin dan Dia
Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Hadid/57: 3)*

Menurut Nasr Allah sebagai realitas tertinggi, Yang Awal, dan Yang Akhir, Yang Bathin dan Yang zahir. Atribut tersebut mengandung arti yang berhubungan dengan realitas Tertinggi: Yang Batin dan Yang Zahir, pusat (Tuhan) dan lingkaran. Manusia religius memandang Tuhan sebagai Yang Batin. Sedangkan manusia yang kehilangan dimensi esoterisnya hanya memandang hal yang zahir saja. Padahal Yang Zahir itu sendiri merupakan manifestasi dari pusat. (Maftukhin, 2016: 347)

Tuhan dipandang sebagai yang transenden. Sisi lain, Tuhan sebagai zat-Nya adalah *munazzah*; bersih dari dan tidak dapat diserupakan dengan alam, jauh dari dan tinggi di atas segala sifat dan segala keterbatasan dan keterikatan. Dalam pandangan ini, Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak dapat ditangkap, tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dilukiskan. Satu-satunya sifat yang berlaku pada-Nya adalah “keabsolutan”. Pengertian “Keabsolutan” ini menghimpun sifat-sifat yang tak terbatas dan Maha Sempurna Tuhan dan dalam bahasa al-Qur’an, keabsolutan Tuhan menunjukkan keagungan-Nya, Ketidakterbatasan-Nya menunjukkan keindahan (*Jamal*) dan Kemahasempurnaan-Nya menunjukkan *Kamal*, yang dalam bahasa Arab mempunyai makna kesempurnaan juga keseluruhan. Dengan demikian, sebagai Yang Absolut, Tuhan adalah Sumber segala maujud. Ia melimpahkan eksistensi atas non-eksistensi secara menakjubkan dan menghadirkan

perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata. Sebagai yang tak terbatas, Ia adalah sumber dari realitas model dasar segala sesuatu, yang oleh para sufi diidentikkan sebagai Sumber dari model dasar yang abadi (*al-a'yan althabithah*). Sedangkan sebagai Yang Maha Sempurna, Tuhan adalah Sumber dan asal-usul segala kesempurnaan dan segala kualitas dalam penciptaan.

Tuhan dipandang sebagai realitas imanen atas setiap ciptaan-ciptaan-Nya. Pada tingkat ekspresi-Nya melalui nama-nama, sifat-sifat, dan penampakan diri-Nya dalam bentuk-bentuk alam, Tuhan adalah musyabbah, serupa dengan makhluk-makhluk-Nya pada tingkat tertentu. Tuhan adalah “Yang Menampakkan Diri” (*Mutajalli*) memiliki keserupaan, walaupun dalam kadar yang paling kecil, dengan yaitu alam, yang tidak lain adalah nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. (Maftukhin, 2016: 348)

Allah dipahami sebagai pusat kosmos, tentu hal ini akan kembali pada dasar ajaran agama Islam tentang tauhid “tidak ada tuhan selain Allah” ini tidak hanya dipahami sebagai kesaksian teologis, tetapi juga merupakan sumber dari semua metafisik Islam, yang menyatakan pada tingkatan metafisik “ketiadaan” semua wujud terbatas dihadapan Tuhan Yang Maha Tak Terbatas dan merangkum segala kekhususan kedalam yang universal. Pada tingkat kosmologi, ia menyataka kesatuan kepada segala benda serta kesatuan semua manifestasi interelasi semua wujud. (Muizudin, 2022: 51)

Ke-Esa-an Allah tidak hanya meniscayakan transendensi, tetapi juga *imanensi*. Al-Qur'an berulang-ulang menegaskan transendensi Allah. Ia melampaui segala kategori pemikiran dan imajinasi manusia karena Ia “Maha

Suci dari sifat-sifat yang mereka berikan” (al An’am: 100) dan “tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah” al Qashash: 88). Ajaran ketuhanan dalam al-Qur’an didasarkan atas pemilahan antara Allah dalam Zat-Nya dan nama-nama-Nya serta sifat-sifatnya yang sama, tetapi sekaligus pula berbeda dengan Zat-Nya. Ajaran ini juga menjadi batu pijakan spiritualitas Islam. Penyebutan nama-nama Allah tidak hanya meresap ke dalam seluruh kehidupan Islam, tetapi juga dalam arti teknik dan esoterisnya menjadi inti keseluruhan praktik spiritual Islam. Esensi Ilahi (*al Dzāt*) berada di atas segala deskripsi dan definisi. (Maftukhin, 2016: 343)

Tuhan sebagai pusat kosmos merupakan Tuhan sebagai pencipta seluruh alam semesta [2:117, 35:1, 39:46, 42:11] dengan sifat transeden yang melekat pada diri Tuhan, Ia cukup mengatakan “*Jadilah!*” maka alam semestapun akan jadi dengan segala bentuk keragaman dan keindahannya. Tuhan sebagai pemilik hakiki alam semesta [2:107, 25:2] yang kekal abadi yakni tidak berawal dan tidak pula berakhir. Dengan kata lain ketika Tuhan ada maka Ia langsung menciptakan alam sekaligus sebagai pemiliknya, yang mana sejalan dengan konsep kepemilikan Tuhan dengan citra tauhid yang lugas dan tegas. Selanjutnya Tuhan sebagai pusat kosmos adalah Tuhan sebagai pemelihara alam semesta [11:57, 34:21] terbagi menjadi dua dalam teologi terapan kepemilikan Tuhan yakni *pertama*, Tuhan memelihara alam secara langsung yaitu segala yang ada di alam semesta baik dari yang kecil hingga yang besar semua dipelihara tuhan secara langsung. *Kedua*, Tuhan memelihara alam secara tidak langsung yaitu dengan cara mendelegasikan proses pemeliharaan

sunnah lingkungan. Sehingga dengan sistem pemeliharaan tersebut Tuhan tidak perlu terlibat secara langsung karena sudah tersistematis dan *termanagement* dengan baik.

B. Manusia sebagai Khalifah

Menurut Nasr sebagai manusia, kita harus menjaga keberadaan alam sebagai tugas kita untuk menjaga ciptaan Tuhan. Konsep ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam. Nasr juga menekankan bahwa keberadaan manusia harus diintegrasikan dengan alam dan bahwa keberadaan manusia dan alam saling terkait dan saling mempengaruhi.

Menurut Musa Asyari yang dikutip oleh Tamam tugas manusia pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kekuasaan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh manusia dapat disalahgunakan untuk menuruti keinginan hawa nafsunya atau sebaliknya dapat digunakan secara baik, adil, amanah dalam rangka menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan bersama. Maka kepemimpinan dan kekuasaan harus tetap dilandaskan pada kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat menghindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan yang menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap tatanan dan harmoni kehidupan.

Kekhalifahan manusia di bumi memiliki arti bahwa bumi ini disediakan untuk segala generasi mulai dari kita untuk generasi anak cucu dan generasi selanjutnya, jadi bukan untuk satu generasi saja. Upaya-upaya pelestarian serta konservasi perlu dilakukan disegala aspek sebagai bentuk usaha manusia

menjalankan tugas kekhalifahannya. Manusia perlu menyadari bahwa alam semesta ini bukan milik manusia, pemiliknya adalah Tuhan penciptanya. Oleh karena itu, manusia harus mengedepankan prinsip menjaga ekologi agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. (Tamam, 2021: 146)

Indikator sebagai khalifah dengan akhlak yang terpuji sesuai dengan al-Qur'an yaitu: 1) kemampuan untuk menunjukkan jalan kebahagiaan bagi yang dipimpinnya; 2) iman yang kuat; 3) taat beribadah; 4) akhlak yang mulia; 5) memiliki sifat adil; 6) memiliki sifat sabar dan 7) tidak mengikuti hawa nafsu. Maka dapat dipahami bahwa siapa yang sifatnya tidak sesuai dengan al-Qur'an maka ia tidak layak menyandang gelar sebagai khalifah di bumi. (Tamam, 2021: 168)

Seperti dalam bab sebelumnya, alam semesta diciptakan dengan tujuan dan manfaat untuk segala kepentingan manusia. Dalam tafsir maudhu'i Kemenag disampaikan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi tercipta dengan kondisi siap dieksplorasi, dikelola dan dimakmurkan melalui pembangunan, pertanian, budi daya hewan ternak dan jenis usaha produktif lainnya. Dan Allah memilih tugas pemakmur bumi itu dilaksanakan oleh manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Hud/11:61

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۚ

وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

Dan telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. (Hud/11: 61)

Pelaksanaan tugas suci sebagai khalifah, tentunya bernilai ibadah sebagaimana dalam surat az Zariyat/51: 56. Menurut Yusuf al Qaradawi ibadah adalah suatu term komperhensif yang mencakup segala aktifitas yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, baik berupa dari batin maupun lahir. Tugas kekhalifahan bagi manusia termasuk kepada bentuk ibadah muamalah horizontal. Amanah kekhalifahan ini Allah embankan kepada manusia agar manusia dapat mendayagunakan segala potensinya dalam membangun peradaban sebagaimana dalam firman-Nya surat al Ahzab/33:72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh. (al Ahzab/33: 72).

Untuk kepentingan mengemban amanah sebagai khalifah, maka manusia dimuliakan oleh Allah [17:70] dengan memberikan potensi akal sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan [2:31, 67:10]. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia maka mereka dapat mengeksplorasi, mengelola, dan mengembangkan berbagai sumber daya alam yang Allah peruntukan dan tundukan untuk kepentingan umat manusia, seperti dalam firman-Nya,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
 دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ ۓ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan air hujan itu, Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menundukan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukan siang dan malam bagimu. (Ibrahim/14: 32-33)

Kata *sakhkhara* (menundukan) dalam al-Qur'an dapat ditemui sebanyak 22 kali, seluruhnya mengandung arti kesiapan alam raya ini untuk dieksplorasi dan kemudian dikelola dan dimanfaatkan oleh manusia seperti air, udara, barang tambang, hutan dan lain sebagainya. Dalam setiap akhir ayat yang mengandung makna *taskhir* (penundukan) selalu ada peringatan dari Allah untuk mensyukuri segala nikmat-nikmat dari Allah sebagai tanda kebesaran Allah, dengan melakukan segala aktifitas sebagai khalifah yaitu pemakmur bumi. Dengan demikian posisi khalifah sebagai pemakmur bumi menuntut manusia untuk mengelola dan mengeksplorasi sumber daya alam sesuai dengan aturan dan batasan kontrak kekhalifahan yang diamanatkan oleh Tuhan [2:30, 33:72, 57:7, 51:56].

Dalam (Kemenag, 2019: 86) mengelola sumber daya alam menurut al-Qur'an terdapat beberapa prinsip antara lain: *Pertama*, Allah SWT sebagai pemilik langit dan bumi, seperti dalam firman-Nya,

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. (al-Baqarah/2: 284)

Kedua, mendayagunakan sumber daya alam untuk mewujudkan keadilan,

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ

فِيْهِ بَاسٌ شَدِيْدٌ وَمَنْفَعٌ لِّلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ ۗ بِالْغَيْبِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (al Hadid/57:25)

Ketiga, tidak merusak lingkungan hidup, sebagaimana dalam firman-Nya

...وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qasas/28:77)

*Keempat, eksplorasi sumber daya alam hanya dibenarkan jika mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia. Oleh karena itu, setiap bentuk eksplorasi alam yang akan mengakibatkan bencana dan malapetaka dilarang, sebagaimana firman-Nya, *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (ar-Rum/ 30:41)*

Selain ayat-ayat ekologis yang normatif di atas, sesungguhnya dalam perspektif historis Islam terdapat prinsip-prinsip konservasi alam yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. empat belas abad yang lalu, termasuk dalam pengaturan tata kota, pertumbuhan populasi dan pemeliharaan sumber daya alam. Dalam Islam dikenal adanya kawasan *haram*, yaitu kawasan yang diperuntukkan untuk melindungi sumber daya agar tidak diganggu. Di samping itu, Nabi menetapkan daerah-daerah yang tidak boleh diganggu dan dilanggar aturan ekosistemnya, membatasi aliran-aliran air, memelihara beberapa fasilitas umum dan kota-kota tertentu. Di dalam kawasan *haram*, fasilitas umum seperti sumur (penampungan air) harus dilindungi dari kerusakan. Ruang untuk operasi dan pertahanan sumur juga disediakan, termasuk melindungi airnya agar tidak terkena polusi. Nabi menyediakan tempat beristirahat bagi ternak serta menyediakan ruang bagi fasilitas-fasilitas irigasi. (Quddus, 2012: 334)

Lanjut konsep Islam tentang pemanfaatan adalah *hadd al kifayah* (standar kebutuhan yang layak) yang menjelaskan bahwa pola konsumsi manusia harus sesuai dengan standar kebutuhan yang layak tidak boleh melebihi standar tersebut. Pengelolaan alam dan pemanfaatannya harus dilakukan secara baik dengan memperhatikan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem, sehingga pemanfaatan sumber daya alam tidak dilakukan secara eksploratif dan eksploitatif secara berlebihan. (Kemenag, 2019:195)

Islam memberikan tiga batasan pada hal yang harus dilindungi dan tidak boleh dimonopoli sesuai dengan hadits Rasulullah

Orang Islam itu sama-sama berhak (tidak boleh monopoli) atas tiga hal, yaitu padang rumput, air, dan api. (Riwayat Ahmad dan Abu Daud dari seorang laki-laki Muhajirin sahabat Nabi)

Sesuai dengan hadits tersebut, Islam melarang keras penguasaan sumber daya alam yang menguasai hajat hidup orang atau kelompok tertentu yang mengakibatkan kesengsaraan makhluk hidup lain. Penguasaan air, api dan rumput haram dimiliki individu karena merupakan kepentingan bersama. Air dikategorikan sebagai sumber-sumber mata air, api dimaknai dengan berbagai macam sumber energi dan rumput dianalogikan sebagai potensi sumber daya hutan. (Kemenag, 2019: 195)

Manusia hidup di bumi secara kolektif sehingga harus berperan aktif sebagai makhluk sosial. Partisipasi konkretnya adalah berupa kontrol sosial dalam bingkai amar makruf nahi munkar (seruan ke arah kebajikan dan pencengahan

praktek pengrusakan lingkungan). Menyeru kebaikan merupakan aksi atas pemahaman ilmu yang didapat. Apabila dilakukan secara masif, maka seruan ini dapat menjadi upaya antisipatif terjadinya kerusakan. Sedangkan jika melihat hal yang menyimpang dalam pengelolaan sumber daya alam maka perlu dilakukan pencegahan. Dalam tafsirnya Kemenag menyampaikan melalui amar makruf nahi munkar maka dapat diterapkan ajaran jihad *fisabilillah* yakni gerakan penyadaran sekaligus aksi pelestarian lingkungan. (Kemenag, 2019:196)

Seruan kebajikan *amar makruf nahi munkar* perlu ditanamkan pada diri setiap muslim sebagai bentuk perwujudan kesadaran akan tugasnya sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah harus melakukan aksi pelestarian lingkungan mengingat: *Pertama*, ketergantungan manusia pada alam. Pemeliharaan lingkungan sebenarnya bukan hanya untuk kepentingan manusia saja yang menggantungkan diri kepada makhluk lain, tetapi karena memang tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan. Bila terjadi gangguan pada suatu lingkungan maka akan berdampak juga kepada makhluk lain.

Kedua, Tuhan telah menciptakan segala sesuatu dengan seimbang. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al Hijr/15: 19,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُوسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُؤٍ

Dan Kami telah hamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan disana segala sesuatu menurut ukuran. (al Hijr/15: 19)

Maka menjadi tugas manusia untuk menciptakan keseimbangan alam ini, dan juga merupakan perbuatan yang tercela jika manusia melakukan hal yang semena-mena di bumi ini sehingga menimbulkan kerusakan.

Ketiga, segala hal yang ada di bumi ini untuk kemaslahatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dari sinilah muncul kaidah fikih yang menyatakan, *al-aslu fil asyya'i al-ibahatu hatta ya'ti ad-dalil 'alal-hazar*, memiliki makna asal segala sesuatu adalah boleh sehingga datang keterangan yang mengharamkannya. Maksudnya adalah memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi ini dibolehkan sehingga ada keterangan yang melarangnya.

Keempat, alam sebagai sumber rezeki. Dalam [10:31, 14:32] dijelaskan bahwa manusia sebagai khalifah selain bertauhid kepada Allah, manusia pun harus menyadari bahwa segala alam ini yang mengatur ada Allah. Manusia di dunia ini memanfaatkan ciptaan Allah sebagai bekal dan sumber rezeki dalam hidupnya, maka tidak boleh hanya dengan menikmatinya saja tetapi harus bertanggungjawab dengan memeliharanya karena makhluk lain juga berhak memenuhi kebutuhannya. Manusia yang mengenal arti penting alam dalam kehidupannya maka ia akan memperlakukan alam dengan baik dan bertanggungjawab, serta hal ini dapat membuat manusia semakin merasakan manfaat alam. (Kemenag, 2019: 197)

Pijakan manusia dalam mengelola alam sesuai dengan prinsip al-Quran yang dijelaskan dalam tafsir maudhu'i Kemenag harus berpegang kepada tiga poin berikut:

- 1) Tidak *israf* (berlebihan) sesuai dengan surat al-A'raf/7: 31 bahwa segala tindakan yang menyebabkan rusaknya lingkungan adalah bentuk *israf* (berlebih-lebihan).
- 2) Tidak *itraf* (bermewah-mewah) sesuai dengan surat al-Isra/17:16 bahwa perilaku *itraf* akan membawa kepada kehancuran diri dan dunia. Alam yang seharusnya dipelihara dengan baik dan seimbang, malah digunakan sebagai pemuas hawa nafsu manusia.
- 3) Tidak *tabzir* (kemubadziran) sesuai dengan surat al-Isra/17:27 manusia gemar melakukan perbuatan yang sia-sia, manusia juga penuh dengan kehausan dunia dan keserakahan hidup, sehingga merusak lingkungan. (Kemenag, 2014:14)

C. Alam sebagai Teofani

Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa segala sesuatu adalah tanda-tanda (*al-ayat*) Allah dalam artian bahwa segala sesuatu menggambarkan hakikat dan realitas Allah. Sehingga melihat segala sesuatu di alam semesta sebagai refleksi dari nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Nama-nama dan sifat-sifat ini menggambarkan berbagai kualitas, seperti keagungan, keindahan, kehidupan, pengetahuan, dan seterusnya. Alam adalah perwujudan Tuhan di bumi, relasi antara manusia dan alam adalah dasar pengukuhan bahwa alam adalah teofani Tuhan dan manusia adalah khalifah Tuhan di atas perut bumi ini. (Gupron dan Hambali, 2022: 89)

Prinsip segala sesuatu selain Allah adalah tanda-tanda Allah, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an. Diungkapkan pula dalam sebuah hadis Qudsi

yang sangat populer dan dijadikan basis konseptual dalam memandang hubungan-hubungan kosmologis. Hadis Qudsi itu berbunyi: (Sukman, 2014:325)

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ خَلْقًا فِي عَرَفُونِي

Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Ku ciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku.

Hadis diatas menjelaskan bahwa dunia, atau alam semesta, atau ciptaan (makhluk) merupakan lokus di mana khazanah tersembunyi diketahui oleh makhluk. Sebaliknya, ciptaan-ciptaan Allah atau alam semesta itulah yang memberitahukan adanya khazanah tersembunyi, yaitu Allah. Proses pengenalan diri Allah kepada makhluk dan melalui makhluk, disebut oleh banyak ahli kosmologi Islam dengan istilah *az-zahir* (manifestasi) dan *tajalli* (pengungkapan diri) Allah, sekaligus untuk menjelaskan hubungan alam semesta dengan Allah. Alam semesta dalam eksistensi dan fungsinya sebagai cerminan Allah, maka berarti mencerminkan seluruh nama dan sifat-sifat Allah. Sifat sifat Allah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sifat-sifat *Jalaliyyah* (keagungan) dan *Jamaliyyah* (keindahan). Sifat *Jalaliyyah* adalah sifat-sifat keagungan dan kekerasan; sementara sifat *Jamaliyyah* adalah sifat-sifat keindahan dan kelembutan. Kendati secara keseluruhan, alam semesta mencerminkan Allah sebagai tanda-tanda Allah.

Pemahaman Nasr tentang alam sebagai simbol manifestasi Tuhan tidak bisa dilepaskan dari pemahamannya tentang konsep Islam, yaitu: pertama,

semua makhluk berada (*being*) dengan kepatuhan “berserah kepada Allah”. Kedua, semua manusia yang menerima kehendak hukum suci Tuhan sesuai fitrah adalah muslim yang taat. Ketiga, kearifan adalah sifat muslim yang tertinggi seluruh isi alam dihubungkan dengan keberadaan Tuhan. Maka dengan kata lain Islam merupakan kepatuhan baik secara pasif dan ketaatan aktif. (Muizudin, 2022: 53)

Nasr menawarkan alam sebagai teofani, artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antar ketiganya bisa berlangsung harmoni. Melihat alam dalam kacamata intelek adalah cara pandang yang meletakkan alam sebagai teater yang di dalamnya termaktub sifat-sifat Illahi. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan kehadiran dalam alam dan bentuk-bentuknya. Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Itulah esensi dari ajaran tauhid di mana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam relasi yang holistik.

Melalui kerangka ini, Nasr sebetulnya hendak mengajak kita untuk merenungkan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Illahi. Maka dalam konteks inilah, menempuh langkah untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam adalah jalan yang terbaik. Sebab bagi Nasr, tak akan ada kedamaian antarmanusia kecuali tercipta kedamaian dan harmonisitas dengan alam. Agar semua itu terwujud maka manusia harus berharmoni dengan sumber dan asal-

usul makhluk. Siapa pun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya; dengan alam dan manusia. (Maftukhin, 2016: 351)

Manusia berhamoni dengan alam melalui pengelolaan dan pemanfaatan yang baik, maka perlu disadari pula bahwa sifat-sifat Tuhan juga melekat terhadap alam. Manusia yang menghormati Tuhan sebagai sang pencipta alam ia akan memanfaatkan alam dengan nilai-nilai spiritualnya. Sebaliknya, manusia melupakan peran Tuhan dan karunia-Nya dengan memperlakukan alam secara eksploitatif tanpa dibarengi dengan konservasi atau penghijauan kembali. Sikap dan perilaku manusia kepada alam menjadi penilaian kepatuhan dan ketaatan manusia kepada Tuhan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena alam banyak terjadi di akhir abad ini, salah satunya yang paling parah adalah krisis iklim. Dampak krisis iklim sudah sangat nyata dirasakan oleh manusia. Apabila tidak segera mengambil langkah tepat maka bumi tidak bisa berumur panjang lagi, dan anak cucu kita yang akan menerima konsekuensinya. Sains modern menjadi akar dari munculnya berbagai fenomena alam yang ada. Selain itu, krisis spiritual yang menimpa manusia dewasa kini berkolaborasi dengan kemajuan iptek membuat alam terus dieksploitasi tanpa diimbangi dengan pelestariannya.

Ekoteologi hadir sebagai solusi dari hancurnya moral manusia yang serakah dan suka mengeksploitasi alam. Ekoteologi merupakan konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan dan permasalahan lingkungan yang didasarkan pada ajaran Islam. *Pertama*, hubungan Tuhan dengan alam yaitu Tuhan dengan kebesaraan dan kuasa-Nya sebagai pencipta, pemilik sekaligus pemelihara alam semesta. *Kedua*, hubungan Tuhan dengan manusia yakni Tuhan sebagai pencipta manusia memiliki tujuan menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya serta memberi tugas amanah untuk mengelola alam dengan baik dengan menjadikan manusia sebagai khalifah. *Ketiga*, hubungan manusia dengan alam. Manusia dan alam merupakan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang keduanya saling ketergantungan. Manusia memenuhi kebutuhannya mengambil dari

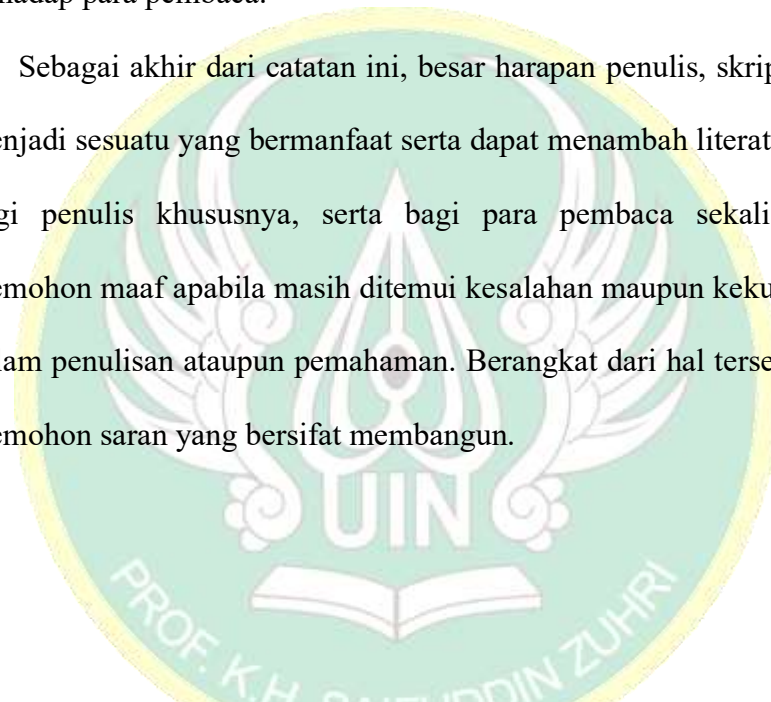
hasil alam, serta alam pun membutuhkan manusia untuk melestarikannya supaya dapat berumur panjang dan dapat terus bermanfaat. Setelah melihat lebih dalam hubungan antara Tuhan, manusia dengan alam ketikanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya merupakan suatu harmoni yang terikat.

Dalam tafsir maudhu'i Kemenag dengan pemahaman ekoteologi Seyyed Hossein Nasr terdapat tiga inti konsep yaitu *pertama*, Tuhan sebagai pusat kosmos merupakan Tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada di langit dan di bumi. Tuhan juga pemilik sekaligus pemelihara alam. Dengan memahami Tuhan sebagai pusat kosmos, menumbuhkan kesadaran untuk memberikan sebuah penghargaan kepada segala ciptaan-Nya atas pengetahuan ini, manusia dirasa mampu untuk bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. *Kedua*, manusia sebagai khalifah. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diatas ciptaan Tuhan yang lain. Manusia dengan potensi yang ada diamanatkan oleh Tuhan untuk mengelola alam dan memanfaatkannya dengan prinsip tidak *israf* (berlebihan), tidak *itraf* (bermewah-mewah) dan tidak boleh *tabzir* (kemubaziran). *Ketiga*, alam sebagai toefani. Toefani merupakan sebuah cermin, seperti alam yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan yang indah dan agung. Setiap waktu, alam selalu menampilkan dirinya untuk memberikan sebuah tanda kepada manusia agar mereka senantiasa selalu ingat terhadap kekuasaan dan kebesaran Tuhan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan tema yang serupa dengan metode, pendekatan ataupun data yang lebih beragam serta melakukan penelitian lebih lanjut, luas, dan mendalam mengenai pembahasan Ekoteologi dalam kitab-kitab tafsir dari para mufasir lain agar dapat menumbuhkan semangat peduli lingkungan terhadap para pembaca.

Sebagai akhir dari catatan ini, besar harapan penulis, skripsi ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat serta dapat menambah literatur keilmuan bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca sekalian. Penulis memohon maaf apabila masih ditemui kesalahan maupun kekurangan baik dalam penulisan ataupun pemahaman. Berangkat dari hal tersebut, penulis memohon saran yang bersifat membangun.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2001. "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an"
Jakarta: Paramadina.
- Alim, Alimatus S. 2019. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat
Dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 15.
No. 2
- Anwar, Rosihon. Muharom, Asep. 2015. "Ilmu Tafsir." Pustaka Setia: Bandung.
- Astuti, Devi I. 2020. "Lingkungan Dalam Persektif Teologi Islam dan Kristen,"
dalam *Skripsi*. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Azkiya, Balqis Tsabita. 2022. "Paris Agreement: Asal-usul dan Isi Perjanjiannya.
Isi perjanjian Paris COP 21,"
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/143000069/paris-agreement--asal-usul-dan-isi-perjanjiannya>, diakses 22 Agustus 2022
- Baidan, Nashruddin. Aziz, Ernawati. 2019. "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir"
Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Bayu, Ahmad D. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Ekologi Dalam Al-Qur'an
(Analisis Tafsir Maudhu'i Karya Tim Kementerian Agama RI)," dalam
Tesis. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Diah, Eva Anggraeni. 2018. "Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif
Ekologi Islam" dalam *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Dihni, Vika Azkiya. 2022. "Bobot Sampah di Laut Indonesia Berdasarkan Jenisnya
(2020)," [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/18/ada-berapa-banyak-sampah-di-laut-indonesia#:~:text=Menurut%20data%20Kementerian%20Lingkungan%20Hidup,\(g%2Fm2\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/18/ada-berapa-banyak-sampah-di-laut-indonesia#:~:text=Menurut%20data%20Kementerian%20Lingkungan%20Hidup,(g%2Fm2)), diakses 17 Juni 2023
- Febriani, Nur Afiyah. 2017. "Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender dalam Al-
Qur'an", *Jurnal Palastren*, Vol. 10, No. 1
- Fuad, A. d. 2022. "Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama
Republik Indonesia", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5, No. 1

- Gufron, Uup dan Hambali, Radea Yuli A. 2022. “Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali” *Jurnal JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7, No. 1
- Kemenag RI. 2014. “Tafsir Maudhu’i (Tafsir Al-Qur’an Tematik)” *Jilid IV* Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat
- Kemenag RI. 2019. “Tafsir Maudhu’i (Tafsir Al-Qur’an Tematik)” *Jilid VII* Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat
- Khaeron, Helmi. 2014. “Islam, Manusia dan lingkungan Hidup” Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kusnandar, Budy Viva. 2022. “Indonesia Kehilangan 270 Ribu Hektar Lahan Hutan Primer pada 2020,” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/04/indonesia-kehilangan-270-ribu-hektar-lahan-hutan-primer-pada-2020>, diakses pada 25 Mei 2022
- Maftukhin. 2016. “Teologi Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nasr”, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2
- Maggang, Elia. 2020. “Ecological Theology: A Sweet Introduction”, <https://www.youtube.com/live/xs-TQr4fAyE?feature=share>, diakses 28 Januari 2022
- Mahbub, Mohammad Dzaky A. 2019. “Ekoteologi Dalam Al-Qur’an (Relasi antara Manusia dan Alam)” dalam *Skripsi*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mardhiah, Izzatul, dkk. 2014. “Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi atas Ormas Nu dan Muhammadiyah,” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 10, No.1
- Mestika, zed. 2008. “Metode penelitian kepustakaan”, *Jurnal Yayasan Obor Indonesia*, Vol. 2, No.1
- Muizudin. 2022. “Ekoteologi Dalam Perspektif Hindu Dan Islam (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasar Dan Vandana Shiva)” dalam *Skripsi* Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2022. “Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer” terj. Muhammad Muhibbuddin. Yogyakarta: Divapress

- Pambudi, T. 2021. "Antroposentrisme kambing hitam kerusakan lingkungan"
<https://kumparan.com/dwityaspambudi/antroposentrisme-kambing-hitam-kerusakan-lingkungan-1vSptDhKcXy>, diakses 1 April 2022
- Qarahdawi, Yusuf. 2002. "Islam Agama Ramah Lingkungan" *terj.* Abdullah Hakam dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Quddus, Abdul. 2012. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", *Jurnal Ulumuna*, Vol. 16, No.2.
- Rafly, Fradiv dkk. 2022. "Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air di Masyarakat Batujaya Karawang", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3.
- Ramly, Nadjmuddin. 2007. "Islam Ramah Lingkungan" Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu
- Ridwanuddin, P. 2017. "Ekoteologi dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Jurnal Lentera*, Vol. 1, No. 1.
- Roswanto, A. 2012. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya", *Jurnal At Tahrir* Vol. 12, No. 2.
- Shihab, M. Q. 2019. "Kaidah Tafsir" Jakarta: Lentera hati.
- Suardi W, Ismail. dkk. 2019. "Metode Penelitian Sosial" Yogyakarta: Gawe Buku.
- Sukman. 2014. "Kosmologi dan Urgensi Spiritualitas". *Jurnal Akademika*, Vol. 19, No. 02.
- Tamam, Badru. 2021. "Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer," dalam Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. "Metodologi Penelitian Praktis" Yogyakarta : Teras.





REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Mathla May Setiani
NIM : 1817501024
Jurusan Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Ekoteologi dalam Tafsir Maudhu'i Kemenag RI tahun 2014

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 3 Juli 2023

Mengetahui,

Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismatulloh, M.Si
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



REANGKO BEMERANGAN SKRIPSI

Nama : Anabla bang Setiani
NIM : 1817501024
Jurusan/Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir

Pembimbing : Dr. Hartono M Si
Jadid : "Kebudayaan" dalam tafsir
Hadis yang kemahy 81

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 15 dec 2022	kerangka teori dan analisis data	[Signature]	[Signature]
2.	Jumat, 29 dec 2022	Bab 2	[Signature]	[Signature]
3.	Kamis, 9 Jan 2023	Bab 2	[Signature]	[Signature]
4.	Rabu, 17 Mei 2023	penambahan 2 poin pembahasan Bab 2	[Signature]	[Signature]
5.	Senin, 29 Mei 2023	Bab 2 fix	[Signature]	[Signature]



6.	Jumat, 9 Jun 2023	Bab 3	[Signature]	[Signature]
7.	Senin, 19 Jun 2023	Revisi bab 3 dan 9	[Signature]	[Signature]
8.	Rabu, 27 Jun 23	Bab 1-9 ACC skripsi	[Signature]	[Signature]

*) Disini sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai ACC sesuai di atasnya

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 29/ Juni 2023
Dosen Pembimbing

[Signature]
Dr. Hartono, M Si
NIP. 197105012005011009



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:


MATHLA MAY SETIANI
1817501024

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	79
2. Tartil	75
3. Tahfidz	85
4. Imla'	85
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-2018-MB-166

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6707/IX/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

MATHLA MAY SETIANI

NIM: 1817501024

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 06 Mei 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 27 September 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11453/2019

This is to certify that

Name : MATHLA MAY SETIANI
Date of Birth : BANYUMAS, May 6th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 56
2. Structure and Written Expression	: 47
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : 517



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 29th, 2019
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو الوحدة لتنمية اللغة

مخفوان، شارع جنفدل امحففانف رفءو، ٤١ بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٣٠٩ / ٢٠١٩/١١٥٣

منحت الى

الاسم
المولودة

: مطلا ماي ستفانف

: بفانفوماس، ٦ مايو ٢٠٠٠

الذف حفصل على

فهم المسموع

فهم العبارات والتراففب

فهم المقروء



النتفجة

: ٥٥
: ٥١
: ٥٦
: ٥٣٩

فف اآبارات القءرة على اللغة العربفة الفف قامت بها الوءءة لتنفة اللغة فف الفارفخ ٤
مافو ٢٠١٩

بورنوكرتو، ٢٩ آبرفل ٢٠١٩
رففس الوءءة لتنفة اللغة.

الءكفور صفورا الماآسفرن
رقم الفوففف: ٠٠٥ ١ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode



SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

MATHLA MAY SETIANI
1817501024 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



SERTIFIKAT

Nomor: 1209/K.LPPM/KKN-48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **MATHLA MAY SETIANI**
NIM : **1817501024**
Fakultas/Prodi : **FUAH / IAT**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **89 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mathla May Setiani
2. NIM : 1817501024
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 6 Mei 2000
4. Alamat Rumah : Jl. Nayatirta RT 4/5 Langgongsari,
Cilongok
5. Nama Ayah : Amin Yusup
6. Nama Ibu : Puji Astuti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK, tahun lulus : TK Diponegoro 73 Langgongsari, 2006
- b. SD, tahun lulus : MI Ma'arif NU 1 Langgongsari, 2012
- c. SMP/MTS, tahun lulus : MTS Ma'arif NU 1 Cilongok, 2015
- d. SMA/MA, tahun lulus : SMK Al Kautsar Purwokerto, 2018
- e. S1, tahun lulus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023

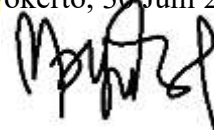
2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu

C. Pengalaman Organisasi

1. KMPA "FAKTAPALA" UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, 30 Juni 2023



Mathla May Setiani
NIM.1817501024